Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Wiwiek Dwi Astuti

Derita Sasandewini dan Suntre



3
285
ST

Derita Sasandewini dan Suntre


00003006

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.285
AST
d
No. Induk : 310
Tgl. : 14/3 2003
Ttd. :

Derita Sasandewini dan Suntre

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Wiwiek Dwi Astuti
Penyelia: Yanusa Nugroho
Ilustrator: Arie

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Derita Sasandewini dan Suntre* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Wiwiek Dwi Astuti, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Arie yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Derita Sasandewini dan Suntre* digubah untuk bacaan anak-anak usia remaja. Berbagai penyesuaian dengan naskah terjemahan cerita rakyat Waropen telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal itu dilakukan agar anak-anak usia remaja dapat dengan mudah memahami isi dan jalan ceritanya. Cerita ini bersumber dari buku yang berjudul *Penuturan Cerita Rakyat Waropen Irian Jaya* yang ditulis oleh Dharmojo. Buku itu diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan Nusantara pada tahun 2000.

Penyusunan cerita *Derita Sasandewini dan Suntre* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah beserta stafnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Wiwiek Dwi Astuti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi vi

1. Derita Sasandewini dan Suntre 1
2. Bayi Itu Berjenis Kelamin Laki-Laki 26
3. Alunan Muna 49

1. DERITA SASANDEWINI DAN SUNTRE

Jasad itu terbujur kaku. Darah kering merah kehitaman masih membekas di sudut bibir laki-laki gagah yang terlalu muda untuk meninggalkan sebuah keluarga yang tengah dibangunnya. Tidak ada yang kuasa menolaknya jika maut telah menjemput manusia, tidak terkecuali kedua gadis belia yang masih sangat merindukan kehadiran sosok ayah.

Tiga wanita itu masih terus meratapi kepergian orang tercinta. Si ibu terus meratapi kematian suaminya. Bahkan, dia meraung-raung meratapi kepergian suaminya.

"Yang Mahaagung, kenapa secepat ini Engkau panggil ayah anak-anakku. Mereka masih terlalu kecil dan mereka harus menderita karena kehilangan ayahnya. Gerangan penyakit apakah yang Engkau kirimkan kepada suamiku dan penduduk di kampung ini? Kami tak sanggup menanggung beban hidup ini."

Begitulah ratapan ibu dua gadis kecil setiap saat di depan jasad orang yang sangat dicintai sekaligus dihormatinya.

Beberapa hari jasad ayah Sasandewini diletakkan di sebuah papan di dalam gubugnya. Jasad itu memang belum dan tidak dikuburkan. Nantinya, jasad itu akan disimpan di sebuah tempat yang sudah tersedia seperti halnya jenazah-jenazah lain dari penduduk kampung itu, yakni disimpan di sebuah tempat layaknya sebuah

pekuburan. Tempat itu berbentuk rumah yang dibangun dengan tiang-tiang kayu berukir sebagai penyangga atau penopangnya dan diletakkan di tempat yang agak tinggi. Bangunan itu hanya berfungsi untuk menyimpan mayat.

Penduduk di sekitar hulu Sungai Kowera, Tamakuri, daerah Waropen Atas hanya tersisa beberapa orang. Tempat tinggal mereka pun sangat berjauhan satu sama lain. Ketika sedang berkumpul dan mendengar suara burung owahu sayo, penduduk berlari tunggang-langgang ke rumah masih-masing sambil menunggu berita kematian siapa lagi yang menyusul esok hari. Suara burung, *"Khuuuk, khuuuk, khuuuk, khuuuk,"* semakin lama semakin jelas dan keras. Dan suara itu biasanya akan berhenti jika ia sudah hinggap di salah satu atap rumah penduduk yang terbuat dari daun rumput kering atau ilalang. Di situlah ia memberi firasat bahwa keluarga itu akan mendapat musibah berikutnya.

Sepeninggal suaminya, ibu kedua gadis kecil itu tetap harus mengurus kedua anakya. Dia harus mencarikan makan untuk buah hatinya. Menokok sagu, menangkap ikan, udang, dan mengumpul-kan kerang di sungai ia lakukan sendiri dengan penuh kesabaran untuk menghidupi keluarganya. Sungguh ia telah bekerja amat berat bagi ukuran seorang wanita.

Ia pulas tergolek di sebuah papan tipis tempat beristirahat ketiga perempuan itu.

Pada malam hari, jengkerik dan *orong-orong* mulai ramai bersuara. Cacing tanah mulai muncul membuat gunung-gunungan di permukaan tanah. Burung-burung mulai bersembunyi di dahan. Bintang di langit telah malu menampakkan sinarnya. Mereka bertiga terlelap dalam gelapnya malam. Suntre di pelukan ketiak kanan ibunya dan Sasandewini menyusupkan mukanya di ketiak

kiri ibunya. Hangat sekali mereka bertiga tidur di *honai* mereka, model rumah tradisional yang dindingnya terbuat dari batang sagu dan atapnya berbentuk bundar terbuat dari rumput kering atau ilalang.

"Hugh...hugh...hugh...," Ibu kedua gadis itu terbatuk berkali-kali. Perlahan ia terbangun sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Kedua anaknya masih lelap. Ia tak tega untuk membangunkan mereka. Ia merasakan tindihan berat pada dadanya. Dengan sisa tenaganya yang masih ada, diraihnya gelas berisi air hangat dan diminumnya seteguk demi seteguk. Ibunya kedua gadis itu tersenyum melihat kedua anak-anaknya sambil berkata lembut.

"Ayo, anak-anak tidur lagi. Di luar masih gelap."

Keduanya tersenyum sambil merangkul ibunya lalu ketiganya kembali merapatkan pelukannya.

"Ibu batuk, ya? Dewi ambilkan air lagi, ya, Bu!"

"Cunte juga bisa ambil *ail anget* untuk Ibu," si kecil menawarkan kebisaannya pada ibunya dengan lidah cadelnya.

"Maafkan ibu, ya, Nak! Kalian tunggu di sini saja. Ibu akan menemui ayahmu. Itu lihat, ayahmu sudah memanggil-manggil ibu."

Kedua gadis kecil itu hanya memandangi ibunya yang semakin pucat seperti kapas. Sasandewini merasakan ada firasat yang tak beres terhadap batuk ibunya. Batuk semacam itu dianggap oleh seluruh penduduk sebagai batuk misterius bikinan roh jahat.

"Dewi ambilkan ramuan itu, ya, Bu? Biar batuk Ibu cepat sembuh. Dewi bisa kok Bu."

Ibunya hanya menggelengkan kepalanya dengan pelan. Batuk si ibu makin kerap dan terasa amat berat. Tiba-tiba *pyar...* darah segar *muncrat*, berhamburan ke mana-mana. Sasandewini menangis

sesenggukan kemudian adiknya ikut-ikutan menangis sambil memeluk ibunya. Meskipun masih kecil, Sasandewini berusaha membersihkan muntahan ibunya yang berceceran di mana-mana.

"Lho, kok, merah? Ini darah?" tanya Dewi pada dirinya sendiri.

Gelengan lemah itulah jawaban ibu Sasandewini untuk menolak tawaran anaknya. Dan itulah gelengan terakhir sekaligus kata pamit ibunya kepada kedua gadis kecil yang manis-manis. Seketika itulah pecah jerit tangis dua anak manusia yang masih sangat belia membelah kesunyian malam. Akhirnya, mereka harus berpisah dengan kedua orang tua terkasih. Mereka kehilangan kasih sayang, kehilangan tambatan hatinya, dan kehilangan segala-galanya.

Tujuh tahun sudah berlalu saat peristiwa itu mengguncang batin kedua gadis itu. Sasandewini dan Suntre tampak lebih dewasa dari usia yang sebenarnya. Kini kakaknya berusia tiga belas tahun, adiknya sebelas tahun. Keduanya tumbuh sebagai gadis yang cantik dan bersahaja. Beda usia dua tahun tidak mudah untuk membedakan mana yang lebih tua dan mana yang lebih muda. Keduanya cantik dan bahkan bagai gadis kembar. Mereka saling menyayangi dan saling melindungi. Hampir semua pekerjaan sehari-hari mereka kerjakan bersama, seperti menokok sagu, menangkap udang atau ikan, dan mencari tambahan makanan yang lain yang biasanya dikerjakan oleh ibunya, kecuali pekerjaan berburu *fo* (babi), *sa* (kasuari), *mbi* (mambruk), dan *eri* (maleo) tidak mereka lakukan karena pekerjaan itu biasa dilakukan oleh kaum pria.

Kampung Tamakuri terasa sepi sekali. Setiap hari mereka hanya bercengkerama berdua, bernyanyi, dan bermain dengan dua binatang liar, anjing liar dan babi hutan yang setia mendatangi gubug mereka. Mereka senang karena ada makhluk lain yang mene-

maninya meskipun mereka hanya si Blonde, nama kesayangan yang diberikannya untuk anjing liar yang berbulu indah, dan si Mpet, nama babi yang setia mengikuti gerakan dua gadis itu.

Malam itu Suntre sudah mulai merebahkan badannya di papan tipis alas tidurnya. Sasandewini duduk-duduk dengan diterangi perapian untuk sekadar mengusir nyamuk-nyamuk malam yang suka usil sambil membungkusi sagu untuk dibakarnya. Mereka sudah merasakan lapar. Seharian tak sepotong makanan pun mereka temukan sebagai pengganjal perutnya. Keduanya berkhayal tentang makanan apa yang akan dimakannya esok pagi.

Sementara itu, di luar angin mulai bertiup. Awalnya, tiupan angin itu lembut bersahabat dan terasa menyejukkan. Bahkan, keduanya hampir terlelap karenanya. Malam semakin larut. Bintang di langit tak mau menampakkan sinarnya. Awan semakin tebal dan menggantung. Itu jelas pertanda akan turun hujan lebat. Lama-kelamaan brak...brak.... Angin mulai mengamuk kencang hingga menusuk-nusuk ke dalam *honai* mereka lewat celah-celahnya yang terbuat dari batang sagu. Rintik-rintik hujan yang mengiringi ributnya angin juga makin jelas, deras. Mengerikan. Bunyi-bunyi aneh makin terdengar di malam nan larut. Deritan pohon bambu bergesekan dan pohon bertumbangan susul-menyusul. Suasana makin mencekam. Dikatupkannya secara paksa mata mereka untuk mengurangi rasa takut dan kekhawatiran yang luar biasa. Keduanya makin merapatkan pelukannya. Beberapa saat kemudian, mereka membuka mata kembali, terbangun, saling pandang penuh rasa cemas dan akhirnya, keduanya tambah merapatkan pelukannya.

Sasandewini tidak menjawab pertanyaan adiknya, tetapi tambah merapatkan rangkulan adiknya. Selembar selimut tipis dan kumal mereka perebutkan untuk menutupi tubuh mereka. Adiknya

semakin ketakutan. Sasandewini menenangkan hati adiknya dengan cara mengelus-elus rambutnya yang sudah mulai lembab oleh tetesan air hujan dari sela-sela atap gubugnya.

Beberapa saat kemudian Sasandewini merasakan susuatu mengaliri tubuhnya. Suntre menggigil dan mengaduh pelan. Aliran ke tubuh Sasandewini bagai setrum listrik. Dengan cepat ia berkata tanpa berpikir panjang.

"Jangan-jangan Suntre sakit lagi, nih! Suntre, kamu demam lagi, ya? Jangan sakit adikku. Kita terus berdoa, ya? Mudah-mudahan doa kita dikabulkan oleh yang menguasai jagad raya ini."

Barangkali ketulusan doa kedua anak perempuan manis itu terkabul. Angin ribut berangsur-angsur mulai berhenti dan tiba-tiba hujan pun ikut berhenti menetes di sela-sela atap ilalang itu. Itu berarti keadaan sudah mulai normal kembali. Ketegangan pada wajah Sasandewini mulai tampak mengendur dan berganti dengan wajah ceria seperti biasanya. Suntre masih menyisakan kelayuan di wajahnya karena kesehatannya belum begitu pulih.

Daerah Tamakuri masih menyisakan kebisuan meskipun beberapa satwanya sudah mulai terjaga menyambut datangnya pagi. Dahan-dahan mulai bergoyang-goyang karena burung-burung mulai berkejaran. Dari kejauhan kokok ayam jantan sayup-sayup mulai kerap terdengar. Pucuk-pucuk daun dan rerimbunan pohon bambu ikhlas menerima pancaran cahaya matahari pagi. Irama napas Sasandewini dan Suntre mulai tak teratur lagi yang berarti mereka sudah tak nyenyak di tempat pembaringannya karena sinar pagi sudah mulai mencorong.

Dan kehidupan sehari-hari kembali mereka lalui seperti biasanya tak ada perbedaan. Mereka mencari ikan di sungai-sungai kecil di sekitar mereka tinggal lalu membakarnya. Kadang-kadang jika

jengkerik atau serangga lain mereka temukan, binatang itulah yang mereka bakar dan mereka santap tanpa merasa jijik. Jika mendapatkan makanan 'aneh', mereka bergembira, tertawa-tawa, dan jika sudah lelah, mereka akan pulas tertidur di gubugnya yang mulai *doyong*. Tidur dan tidur lagi ... dan mereka baru terjaga lagi jika sang surya sudah mulai menembus rimbunnya dedaunan di sekitar *honai* mereka.

Pada suatu saat si kakak, Sasandewini, berkata dengan lembut kepada adiknya, Suntre.

"Suntre, kapan, ya, kita ketemu makanan yang enak, daging burunglah atau sayur-sayuran segar seperti daun genemo yang telah lama tak kita dapatkan, ya?"

"Aduh, Kak, kita ini ternyata *ba iwimamba* (setali tiga uang). Aku juga memimpikan makanan yang seperti itu, Kak. Bagaimana, ya, cara mendapatkannya? Aku ingin sekali mendapatkannya meskipun dengan usaha yang sangat keras, ya, Kak."

"Baiklah, Suntre, ternyata keinginan kita sama. Kalau begitu, bagaimana... jika esok pagi cuaca terang, angin tak bertiup kencang, dan kita berdua dalam keadaan sehat, kita cari pucuk-pucuk pakis atau daun genemo, juga daging ... apalah di gunung nun jauh di sana?" ajak Sasandewini kepada adiknya.

Malam itu kakak beradik tergolek sambil melipat tubuhnya di papan tipis itu Mereka tak bisa memejamkan matanya karena mereka memikirkan bagaimana esok hari akan berpetualang mencari makanan yang telah lama mereka idam-idamkan itu. Sebentar-sebentar Suntre membalikkan tubuhnya yang ramping itu membelakangi kakaknya sambil meluruskan kakinya yang sudah mulai terasa pegal. Demikian juga Sasandewini sebentar memejamkan mata dan sebentar kemudian membuka matanya pertanda tidak

jenak menunggu datangnya fajar di ufuk timur, tetapi akhirnya pulas juga.

Suntre baru berhasil memejamkan matanya justru setelah memasuki dua pertiga malam hari tiba. Dan ketika tersentak dari tidurnya yang hanya beberapa menit itu, jantung Suntre berdegup keras. Dia termenung sambil memandangi wajah kakaknya yang masih tampak pulas. Suntre tak habis pikir kenapa baru saja ia berhasil memejamkan matanya tiba-tiba datang mimpi yang sangat menyeramkan. Di dalam mimpinya itu, Suntre seolah dikejar oleh makhluk aneh, besar sekali mirip ular, tetapi luar biasa besarnya. Karena ketakutan, setengah terpaksa Suntre membangunkan kakaknya sambil berkata lembut.

"Kak, bangun Kak, hari sudah hampir fajar. Cobalah buka mata dan telingamu, Kak. Dengar kicauan burung murai yang indah itu. Mereka mengajak kita bangun."

Suntre terus nyerocos berbicara seolah-olah kakaknya sudah benar-benar bangun. Padahal, Dewi baru menggeliatkan tubuhnya dan belum mau membuka matanya.

"Baru saja aku bermimpi, Kak. Kita berdua dikejar-kejar oleh makhluk aneh menyerupai ular raksasa atau barangkali ular, ya? Aku hampir saja ditelannya karena ular itu marah kepada kita. Aku takut, Kak. Padahal, pagi ini kita berencana akan berjalan ke gunung untuk mencari sayur-sayuran dan daging yang akan kita makan untuk beberapa hari lagi."

Sasandewini terbangun lalu duduk dan mendengarkan cerita adiknya dengan saksama sambil mengusap-usap kedua matanya yang masih terasa mengantuk.

"Sudahlah mari kita bangun dan kita buat perapian untuk menghangatkan tubuh kita sebelum kita berjalan jauh. Tolong

ambilkan kayu-kayu itu dan masukkan satu per satu ke pendiangan supaya badan kita terasa hangat! Sementara kamu membuat perapian, kakak menyiapkan beberapa bungkus sagu untuk bekal dalam perjalanan kita nanti."

Setelah menyantap sagu sebagai sarapan paginya, dengan bergegas-gegas keduanya meninggalkan gubug mereka dengan iringan pagi berembun. Burung-burung berloncatan dari dahan satu ke dahan yang lain menyambut dua bersaudara yang melintasi hutan itu. Di kanan kiri jalan setapak itu tumbuh aneka dedaunan serta pakis yang sangat subur. Mereka terbelalak menyaksikan pucuk-pucuk pakis yang hijau segar. Mereka berpikir bahwa sebagian yang akan mereka cari telah mereka dapatkan di tempat itu. Keduanya bersorak, bergembira, dan dengan penuh semangat mereka meraih pucuk-pucuk pakis yang bisa mereka jangkau kemudian memasukkannya ke dalam *noken* (tas khas Irian). Mereka juga bersyukur menyaksikan ciptaan Sang Penguasa Alam ini.

Mereka terus berjalan menembus gelapnya hutan belantara. Sekali-sekali Sasandewini menggamit lengan adiknya sebagai isyarat bahwa sebenarnya Dewi agak ketakutan melintasi tengah hutan tanpa seorang teman pun menyertainya. Dia bayangkan jika saat itu datang satwa hutan yang tidak mau bersahabat dengannya. Pastilah keduanya akan habis dimangsa satwa-satwa liar yang hidup di hutan.

"Kenapa kita tak memanggil si Blonde dan si Mpet, ya, Suntre? Pastilah mereka mengetahui jalan yang mana yang sebaiknya kita lalui agar sampai ke tempat tujuan kita".

"Sudahlah, Kak, nanti kita juga akan ketemu Blonde-Blonde yang lain dan Mpet-Mpet yang lain, Kak. Semua binatang yang ada di hutan ini sahabat kita. Iya 'kan, Kak?"

Di keheningan suasana itu tiba-tiba Suntre memecah kesunyian dengan berkata kepada kakaknya,

"Kak, bulu kudukku terasa bergidik. Aku mendengar bunyi desis berkepanjangan. Aku takut, Kak, jika sepanjang perjalanan ini bunyi desis itu terus mengikuti kita. Kita pulang saja yuk! Biarlah kita nggak usah mencari daging atau sayur-sayuran itu, Kak!"

Sasandewini tidak mengerti kenapa adiknya justru tampak ketakutan sekali. Padahal, sebelumnya mereka sudah sepakat dan bertekad bulat akan pergi ke sebuah tempat yang banyak sekali ditumbuhi sayur-sayuran, seperti pohon *iwiro* (genemo) yang ada dalam mimpinya. Dengan sabar Sasandewini menghibur Suntre agar adiknya itu tidak terlalu mengindahkan bunyi desis yang tidak jelas dari mana asalnya. Tiba-tiba setengah berjingkat, Suntre menarik lengan kakaknya agar kakaknya berhenti untuk mendengarkan lebih saksama bunyi desis yang semakin jelas terdengar itu.

"Sstt...sstt..., kre... sek, kre...sek,...brug."

"Kak, dengarlah Kak, bunyi apakah itu? Aku sungguh tidak mengada-ada, Kak. Sungguh, ada sesuatu yang menggelepar di bawah rumpun bambu itu. Berhenti dululah, Kak!"

"Ah, mungkin kau salah dengar Suntre. Ini karena kau...."

Belum selesai Sasandewini berbicara, tampak di depan mereka dua ekor burung Mambruk saling mencakar. Keduanya beradu mati-matian seolah-olah memperebutkan sesuatu yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup satwa burung. Daun-daun kering beterbangan ke sana ke mari berputar-putar bagai tertiup angin lesus akibat pukulan sayap kedua burung tersebut. Satu per satu bulu indah dari kedua burung mambruk itu rontok tercabut dari tubuh mereka. Akhirnya, dua mambruk itu berubah menjadi burung gundul yang sangat menyeramkan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sasandewini dan Suntre tak sempat berkedip menyaksikan suasana mencekam di depan mata mereka. Kejadian itu sungguh luar biasa. Belum pernah selama hidupnya mereka berdua menyaksikan kejadian yang amat langka dan menyeramkan itu. Sasandewini baru berkedip setelah lengannya ditarik oleh Suntre untuk segera meninggalkan lokasi perkelahian dua mambruk itu.

"Suntre, jangan... kita jangan pergi dulu dari sini. Kita lihat akhir dari perkelahian dua burung mambruk itu. Pasti ada yang lemah dan tak kuasa untuk terbang lagi. Nah, kesempatan emas itu kita manfaatkan untuk menangkapnya dan mambruk kita bawa pulang untuk kemudian kita masak dan kita makan sama-sama. Bagaimana, Suntre?"

Tak lama kemudian kedua mambruk itu jatuh ke tanah. Kakak beradik itu berlomba-lomba untuk menangkapnya. Akan tetapi, ketika kedua perempuan itu hendak menangkapnya, burung mambruk itu terkejut dan terbang lagi di atas pohon. Kemudian, di atas pohon pertarungan dilanjutkan lagi. Keadaan sepeti itu berlanjut terus-menerus hingga tanpa disadari Sasandewini dan Suntre telah menyimpang jauh sekali dari perjalanan semula. Hal itu disebabkan oleh keinginan keras kedua gadis itu untuk memperoleh daging mambruk yang telah lama mimpikannya. Keduanya terus mengejar ke mana pun mambruk itu terbang tanpa mengenal lelah.

Ketika mengetahui bahwa kedua burung itu sudah betul-betul kehabisan tenaga setelah mereka berlaga, Suntre cepat-cepat mematahkan sebatang dahan kering lalu melemparkannya ke arah dua burung itu. Kayu melayang dan tepat mengenai sasarannya. Serentak kedua burung itu jatuh dan tak berkutik lagi. Dengan perasaan puas Sasandewini memasukkannya ke dalam *noken* yang telah dibawanya.

12

Saat itulah kedua gadis itu makin menyadari bahwa langkahnya memang telah jauh menyimpang. Mereka telah memasuki daerah yang tampaknya tak pernah terjamah oleh manusia. Daerah itu amat asing sekaligus aneh bagi kedua gadis itu. Mereka bersepakat untuk segera kembali ke arah perjalanan yang telah mereka lalui. Mereka berusaha menapak bekas perjalanannya tadi. Mereka



Mereka telah memasuki daerah yang tampaknya tak pernah terjamah oleh manusia

berbalik arah dan mulai melangkah agak cepat karena mereka khawatir akan terjebak kegelapan yang semakin pekat.

Saat itu tampaknya matahari sudah mulai condong ke arah barat. Berarti hari sudah hampir sore. Mereka lebih mempercepat langkah agar sampai di gubug mereka tidak terlalu malam. Mereka terperanjat ketika melihat dua baris pohon *iwiro (genemo)* berjejer rapi membentuk barisan. Sasandewini berteriak kegirangan kepada adiknya.

"Suntre, lihat itu... kita sangat mujur hari ini. Itu... barisan *genemo* yang sangat lebat. Ayolah kita petik dan kita penuhi *noken* kita ini!"

Sambil memetiki daun *genemo,* keduanya sempat berpikir siapa yang telah menanam pohon ini. Rasanya mustahil tanaman sesubur dan serapi ini tak ada yang menanamnya. Yang mereka ketahui selama ini adalah bahwa pohon genemo tumbuhnya sembarangan dan tampak liar tak terpelihara. Kali ini lain. Mereka tak membuang kesempatan untuk segera memanjat pohon *genemo* yang sudah mulai tampak agak tinggi.

"Kak, rasanya kita ini telah berdosa, ya? Masak memetiki pucuk daun genemo yang telah ditanam orang lain dengan susah payah tanpa seizinnya? Itu 'kan berdosa Kak?"

"Sudahlah, Suntre, cepatlah kita penuhi *noken* kita dan segera kita tinggalkan tempat ini supaya tidak diketahui orang lain."

"Ayo, Kak, cepat keluarkan bekal kita tadi. Aku haus dan lapar sekali. Mana...mana air dan sagu bakar kita?"

Keduanya lahap sekali menyantap bekal yang mereka bawa dari rumah sebelum berangkat tadi. Perjalanan jauh ini memang terasa sangat melelahkan. Tanpa disadari mereka telah menghabiskan air putih yang mereka bawa. Selesai makan sagu, mereka merasakan kekeringan di tenggorokan. Mereka segera mencari-cari sum-

ber air yang ada di dekat tempat itu. Dan kebetulan sekali sebuah mata air mereka temukan tak jauh dari tempat itu. Airnya jernih sekali. Keduanya minum sepuas-puasnya.

Dalam perjalanan menuruni bukit menuju gubug mereka, Suntre berkata kepada kakaknya,

"Coba bayangkan, Kak. Daun genemo yang kita petik ini baru sebagian kecil dari pohon yang ada. Ini saja sudah terlalu banyak. Dan kita dapat memanfaatkannya sampai beberapa hari ke depan. Belum lagi daging burung mambruk yang sudah pasti lezat ini. Wah, betul-betul bahagia kita ini, ya, Kak?"

"Ayo, Suntre, percepat lagi langkah kita supaya cepat sampai di rumah dan segera kita garap burung ini. Lihatlah matahari sudah mulai tampak condong dan sebentar lagi gulita pasti akan menyusul!"

Setibanya di rumah, Suntre dengan cekatan mencabuti bulu-bulu muda yang masih tertinggal di badan burung itu dan mulai memasaknya. Mereka tak memerlukan *naam* (kulit keladi untuk membungkus daging) untuk memasak daging mambruk itu. *Naam* biasanya diperlukan jika yang akan dimasaknya adalah burung yang terlalu besar dan memerlukan waktu memasak yang agak lama supaya lekas daging itu lekas empuk, seperti burung kasuari.

Setelah daging mambruk itu masak, mereka pun duduk sambil menikmati sampai puas hasil buruannya sepanjang hari. Mereka betul-betul merasa puas. Karena lelah dan kenyang, mereka pun membaringkan diri di papan tipis dan tertidur pulas.

Di tengah malam di dalam tidurnya Suntre tampak mengerutkan keningnya dan tersentak lalu bangun dari tidurnya. Dia merasakan sesuatu yang aneh mengendap-endap mendekati gubugnya. Dahan-dahan dan ranting-ranting kayu kering patah oleh langkah

yang semakin terasa mendekat. Keringat dingin mengucur di tubuh Suntre. Ketakutan luar biasa mencekam Suntre. Jantung Suntre semakin berdebar seakan dipacu lebih kencang. Dia melihat kakaknya tak terusik apa pun. Kakaknya tidur seperti mayat. Sama sekali tak merasakan kegundahan adiknya. Tampaknya dia kelelahan sekali. Maka, dibiarkannya kakaknya terlelap dan tak akan dibangunkannya.

"Belum pernah ada kejadian seperti ini", kata Suntre dalam hatinya.

"Mudah-mudahan aku mendapat pertolongan dari Yang Mahamenguasai jagad ini."

Walaupun hati Suntre terus berdebar-debar, keingintahuannya pada sesuatu yang mengendap-endap itu semakin kuat. Didorong oleh rasa ingin tersebut, dia beranikan diri untuk mencari dan melihatnya secara langsung sesuatu yang mencurigakan itu.

Pintu rumah diangkatnya pelan-pelan dan setengah berjingkat pula dia keluar dan berjalan di sekeliling *honai*. Dia periksa dengan saksama sekeliling gubugnya. Dia pasang mata dan telinga selebar-lebarnya ke arah suara itu. Karena tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Suntre membalikkan tubuhnya bermaksud kembali ke gubugnya dan melanjutkan tidurnya. Tiba-tiba ada suara mendesis di sebelah kanan tubuh Suntre, tapi karena keadaan gelap gulita, ia tak dapat melihat sesuatu pun. Ia tetap maju ke arah suara desis yang semakin jelas itu dengan penuh tanda tanya. Ia terkejut dan memundurkan langkah karena dikagetkan oleh sebuah suara mirip suara manusia.

"Hai, manusia, kalian tak tahu adat. Kalian telah mengganggu aku. Kenapa kalian mengganggu aku, padahal aku tidak pernah mengusik kehidupan kalian? Aku datang ke sini akan menuntut

balas atas perlakuanmu dan kelancangan yang telah kalian lakukan terhadapku."

Suntre tidak melihat sesosok manusia pun karena suasana sangat gelap, tetapi suara geram itu sangat jelas terdengar. Darahnya tersirap mendengar suara itu.

"He... jangan membisu perempuan muda! Kalian telah membuat kesalahan besar dan kalian harus mati karena aku akan membalas kejahatan kalian."

Tanpa pikir panjang, Suntre menjawab suara tadi.

"He... si...si...siapakah engkau sebenarnya? Aku dan kakakku rasanya tak pernah bergaul dengan manusia lain di tempat ini. Lebih-lebih engkau menuduh kami telah membuat kesalahan. Kesalahan apakah yang telah aku lakukan? Aku hidup menyendiri dan menyepi di sini. Engkau salah alamat barangkali. Kalaupun aku bergaul, bukan dengan manusia seperti yang kaubilang itu. Aku berteman baik dengan binatang-binatang hutan yang kebetulan melintas di dekat sini."

"O ho... kalian ternyata belum mengetahui siapakah aku ini, ya? Jangan berpura-pura wanita muda!"

"Betul, aku dan kakakku belum mengenalmu. Aku tidak berdusta."

"Engkau telah berdusta atas kelancangan yang kalian lakukan, maka semua tuntutan yang akan kujatuhkan harus kaupatuhi," kata suara itu.

"Sekali lagi katakan siapakah dirimu dan kesalahan apa yang telah kami lakukan terhadapmu," desak Suntre.

"Akulah Sumundui (raja ular) penguasa dan penunggu hulu Sungai Kowera ini."

Suntre seperti disambar halilintar. Ia ingin berlari sambil ber-

teriak, tetapi kerongkongannya terasa tersekat. Kini ia berhadapan dengan seekor ular raksasa yang sangat menyeramkan. Suntre tak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya menunggu apa yang akan terjadi.

"Kalian telah memasuki daerahku tanpa seizinku. Kalian telah merusak sebagian atap istanaku dan telah membunuh kedua pengawalku yang sedang mengadakan latihan, "tuduh Sumundui kepada Suntre.

Suntre hanya mampu membisu. Tidak lebih dari itu. Suntre baru menyadari bahwa dia telah menemukan jawaban dari mimpinya. Jalur pohon *genemo* itu rupanya istana Sumundui dan kedua burung mambruk itu adalah pengawal istananya.

"Nah, sekarang kalian sudah mengerti, bukan? Kesalahanmu sangat besar dan tentu saja kalian berdua harus menanggungnya," kata Sumundui.

Dengan tubuh bergetar dan suara patah-patah, Suntre memberanikan diri berkata kepada Sumundui.

"Oh, Sumundui, penunggu sungai Kowera nan baik hati. Kami betul-betul tidak sengaja melakukan semua yang engkau tuduhkan. Kami sungguh sekadar ingin mencari makanan yang tak pernah kami temukan sehari-hari. Kami harus bekerja keras untuk menghidupi diri kami. Tetapi bila kami dituduh melakukan kesalahan, katakanlah hukuman apa yang harus kami jalani."

"Kalian harus mati, tetapi jika kalian tidak mau mati, jadilah istriku. Pikirkanlah jawabannya dan aku masih memberi waktu sehari penuh kepada kalian dan jangan lupa nanti malam aku akan datang lagi untuk menjemput kalian," jawab Sumundui seenaknya.

Sebelum murai berkicau, ular raksasa itu harus kembali ke istananya karena tidak tahan melihat sinar matahari. Sumundui se-

gera berbalik dan menyusup di semak-semak belukar kemudian menghilang ditelan kegelapan.



"Akulah Sumundui (raja ular) penguasa dan penunggu hulu Sungai Kowera ini."

Sasandewini terbangun dan keluar dari gubugnya. Ia sempat melihat bayangan ular raksasa di dalam semak-semak.

"Ada ular raksasa," bisiknya kepada Suntre.

Suntre masih terpaku. Ia masih membayangkan perkataan

Sumundui yang baru saja diucapkannya. Nanti malam dia akan datang lagi dan menjemput keduanya.

"Kita masih punya kesempatan untuk melarikan diri daripada kita diperistri seekor ular. Kalau kamu setuju, kita tinggalkan saja tempat ini dan kita ikuti hilir Sungai Kowera ini atau kita lari dan bersembunyi di suatu tempat. Siapkan barang-barang dan bekal yang perlu kita bawa."

Tanpa pikir panjang Suntre menyetujui usul cemerlang dari kakaknya itu.

"Mari kita pergi, Kak! Jangan terlalu lama di tempat ini."

Ketika burung murai mulai ramai berkicau, mereka telah jauh berada di tempat lain. Dengan perahu dari batang sagu, mereka berdayung sepanjang hari tanpa istirahat. Perjalanannya terasa cepat karena perahu mereka terbantu oleh arus air. Menjelang malam tiba, mereka makan dan perahu mereka biarkan hanyut bersama arus sungai nan deras. Malam akhirnya tiba. Mereka menyadari bahwa saat itu pasti Sumundui mendatangi gubugnya untuk menagih janji dan ia pasti mencari-carinya. Teringat hal itu, kedua gadis itu kembali mendayung perahu batang sagu yang mereka temukan di pinggir sungai dengan sekuat tenaga. Perahu pun meluncur dengan cepatnya.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba perahu mereka berhenti. Dia merasakan ada sesuatu yang mengganggunya sehingga perahunya tidak mau bergerak. Dengan sekuat tenaga, mereka dayung perahunya, tetapi tetap tak dapat bergerak. Sia-sia sajalah usaha mereka. Kedua perempuan muda nan cantik itu merasa kebingungan. Sekali lagi didayungnya dengan sekuat tenaganya, tetapi tetap tidak dapat bergerak. Mereka kebingungan apa yang mesti mereka lakukan. Turun dari perahu? Itu tidak mungkin karena sungai yang mereka

lalui itu cukup deras dan tentu saja sangat curam. Perlahan-lahan keduanya menengok ke kanan lalu ke kiri tak ada makhluk satu pun yang tampak. Mereka bersama-sama mendongakkan kepala ke atas dan yang tampak hanyalah langit nan gelap. Pecahlah tangis keduanya dengan sangat mengiba.

Mereka menangis tersedu-sedu sambil ketakutan. Dalam ketakutan yang sangat itu, tiba-tiba muncullah sesosok makhluk yang sangat aneh dari dasar sungai. Makhluk itu menyerupai manusia dengan kedua lutut bersinar sangat menyilaukan. Rambutnya putih, panjang. Tampaknya makhluk itu berjenis kelamin laki-laki. Kedua perempuan yang sedang ketakutan itu makin tertekan jiwanya karena mereka berpikir bahwa makhluk berambut putih dan panjang yang ada dihadapan mereka itu adalah jelmaan Sumundui, si ular raksasa, yang sedang mengejar mereka. Yang ada dalam benak kedua perempuan muda itu adalah bahwa Sumundui pasti akan menaruh dendam kepada mereka dan akan mencari ke mana pun mereka bersembunyi.

"Hai, anak-anak manis! Sedang apakah kalian di sini dan apa yang kaucari sehingga malam-malam begini kalian berani melewati sungai yang amat deras, curam, dan sangat lebar, ha? Kalian tak perlu takut denganku. Aku bukan makhluk jahat seperti yang kausangkakan. Aku tahu, kalian pasti sedang bersembunyi 'kan? Lalu kenapa kalian memilih lari melewati sungai yang belum tentu aman bagi kalian?"

"Oh,... kalau begitu, siapakah dirimu hai, makhluk yang baik? Sungguh aku ingin mengetahui dirimu. Semula kami mengira bahwa dirimu adalah jelmaan Sumundui, seekor ular raksasa yang sedang mencari-cari kami. Malam ini pasti dia sedang marah karena mencari kami di gubug kami tak menemukan siapa-siapa. Karena

kecewa, dia pasti akan mengamuk dan mengobrak-abrik gubug kami. Kalau bukan jelmaan ular raksasa itu lalu siapakah dirimu?" Suntre memberanikan diri untuk bertanya.

"Kalau kalian belum mengenalku, namaku Sinemanggor. Sinemanggor... si penunggu sungai ini, "jawab Sinemanggor dengan penuh wibawa.

"Begini, Sinemanggor, sekarang ini nyawa kami terancam. Dan hanya malam ini jawabannya aku akan selamat dan menjadi istri ular atau akan mati karena dipatok ular itu. Sungguh dua pilihan yang tak mengenakkan semuanya. Kalau aku boleh memilih Sinemanggor, aku ingin selamat dan tidak menjadi istri ular raksasa itu. Apakah dirimu bersedia menolong aku dan kakakku ini Sinemanggor?"

"Sebelum aku menolongmu, cobalah ceritakan kepadaku bagaimana kisah awalnya sampai Sumundui ingin membunuh kalian atau memperistri kalian?" tanya Sinemanggor dengan penuh arif.

Dua perempuan muda itu saling pandang dan mereka seakan-akan mempersilakan salah satu dari mereka bercerita tentang kronologi peristiwa yang telah dialaminya sehingga mereka terseret di aliran Sungai Kowera.

"Ayo, Kak, bilang sama Ka...kek Sinemanggor!", bisik Suntre kepada Sasandewini.

"Ah, kamu saja Suntre karena kamu 'kan yang tahu persis peristiwanya sejak kita belum mulai perjalanan itu. Bahkan, kamu juga pernah bermimpi 'kan yang waktu itu katanya kamu mau dibunuh oleh ular raksasa itu?"

"Baiklah, Sinemanggor, sang penjaga Sungai Kowera nan sakti. Aku dan kakakku ini sebenarnya berlari untuk menghindari tagihan dari Sumundui, si ular raksasa. Saat itu kami berencana

akan mencari daun genemo dan daging-dagingan yang telah lama sama sekali tidak pernah kami makan. Setiap hari kami hanya makan sagu dan kalau sedang dapat ikan di kali ya, itulah yang kami makan. Kami ingin makanan sehari-hari kami berbeda dengan biasanya. Setelah matang rencana kami, keesokan paginya kami berangkat menuju sebuah tempat yang ternyata di sana banyak sekali daun genemo. Tetapi, di tengah perjalanan kami bertemu dua ekor mambruk yang sedang bertarung entah memperebutkan apa. Setelah keduanya tak berdaya, kami melemparnya dengan sepotong kayu dan seketika itu dua mambruk itu mati. Selanjutnya, kami bawa pulang dan kami masak dan kami makan berdua. Perjalanan kami lanjutkan sampai akhirnya kami menemukan daun genemo yang selama ini kami cari-cari. Kami sangat bahagia karena yang kami cari ada di hadapan kami. Singkat cerita kami memetiki dan memenuhi noken yang kami bawa. Malam harinya, kami didatangi oleh ular raksasa yang sangat menyeramkan dan lidahnya menjulur-julur. Ular itu menuduh kami berdua bahwa kami telah membunuh dua pengawalnya yang sedang berlatih dan kami juga telah merusak sebagian atap istananya. Waktu itu kami tak mengerti apa yang dimaksudkannya, tetapi setelah dijelaskannya, akhirnya kami mengakui semua tuduhannya. Sumundui marah atas pelanggaran yang telah kami lakukan. Kami sudah minta maaf, tetapi dia malah mau membunuh kami dan akhirnya dia menawarkan dua pilihan bahwa kalau kami tidak mau mati berarti kami harus menjadi istrinya. Itulah ceritanya Sinemanggor", tegas Suntre kepada Sinemanggor.

Sinemanggor geram mendengar cerita Suntre mengenai polah tingkah Sumundui yang tak tahu diri.

"Apakah dia kira dia yang paling berkuasa di daerah ini? Apakah dia merasa yang paling hebat?" Sinemanggor mengumpat-umpat **Sumundui**.

"Sekarang begini, anak-anak manis. Aku bersedia menolongmu dari kejaran si ular raksasa yang tak tahu diri itu. Kalian boleh pergi dan melanjutkan perjalanan dengan perahumu itu ke mana pun kalian mau. Aku akan menjagamu dari kejauhan dan percayakan keselamatan nyawamu kepadaku. Mudah-mudahan kamu juga mendapat lindungan yang Mahaagung. Sebelum kalian pergi serahkanlah *diwando,* perhiasan yang tergantung di telinga kalian itu sebagai persembahan."

Keduanya menyerahkan *diwando* yang dikenakannya dan mereka segera menuju perahu yang telah siap menunggunya.

"Terima kasih Sinemanggor," jawab kedua perempuan muda itu dengan mata berbinar-binar dan tampak penuh semangat.

Keduanya lalu melaju dengan perahunya. Mereka terus mendayung dan tanpa diduga perjalanan mereka telah tiba di Telaga Iniro. Mereka bernapas lega. Ternyata keduanya mampu juga mendayung perahu sampai sejauh ini. Di tempat itulah mereka beristirahat sekaligus menyembunyikan diri.

Malam telah tiba. Sumundui dengan senang hati mendatangi gubug dua gadis cantik. Sumundui menunggunya dengan sabar dari tempat yang agak jauh, tetapi pemandangan menuju gubug itu sangat jelas. Hatinya galau menunggu jawaban yang akan diterimanya dari Sasandewini dan Suntre.

Cukup lama Sumundui menunggu munculnya dua gadis itu, tetapi yang ditunggu ternyata tak muncul-muncul. Sumundui mulai bergerak mendekati gubug yang menurutnya sudah tak berpenghuni lagi. Gubug itu didobraknya lalu dicarinya sosok-sosok manusia, tetapi tak didapatinya. Sadarlah Sumundui bahwa dia telah ditipu. Kedua gadis itu telah pergi jauh dan bersembunyi di suatu tempat.

Sumundui marah dan dia berjanji pada dirinya sendiri akan mencari dua gadis yang telah mengecewakannya itu sampai kapan pun dan di mana pun. Sumundui mencium bekas-bekas jejak Sasandewini dan Suntre. Dia tak melewatkan kesempatan itu untuk mengikuti jejak yang telah ditinggalkan dua gadis itu. Sampailah dia di tepi sungai dan dia tetap menyusurinya. Pohon-phon dan semak yang tumbuh di sekitar itu ternyata menghalangi perjalanan Sumundui. Akhirnya, dia melompat dan mencebur ke Sungai Kowera. Dengan cepat dia meluncur dan mengikuti arus sungai sehingga tubuh besar Sumundui membelah air sungai hingga menjadi gelombang yang sangat besar.

Sinemanggor memasang telinganya kuat-kuat dan dia merasakan ada deru air yang sangat dahsyat.

"Pasti itu Sumundui datang," kata Sinemanggor dalam hati.

Deru air makin terasa dahsyatnya. Sinemanggor bersiap-siap menghadapi ular raksasa di sungai yang merupakan daerah kekuasaannya. Dengan tenangnya dia menunggu Sumundui. Dari belokan sungai tiba-tiba muncullah Sumundui dengan garangnya. Dia mengangkat kepala dan menjulurkan lidahnya yang panjang dan bercabang-cabang itu. Ular raksasa itu marah karena kedatangannya dihalangi oleh makhluk lain yang tak dikenalnya. Dengan geram diserangnya Sinemanggor yang memang sudah siap menghadapi kemarahan Sumundui. Sumundui mengelak ke samping dengan cepat. Sumundui lewat di samping Sinemanggor. Kesempatan yang baik itu pun tak disia-siakan oleh Sinemanggor. Dicabutnya kapak sakti yang bernama *Afrinmani* itu dari pinggang Sinemanggor dengan sekuat tenaga lalu diayunkannya ke tubuh Sumundui yang besar itu. Akhirnya, putus sudah tubuh Sumundui menjadi dua bagian. Kepala Sumundui menggelepar ke arah barat dan ekornya ke

arah timur. Hempasan tubuh Sumundui yang sangat dahsyat itu menyebabkan gempa bumi yang sangat besar di daerah sekitarnya. Pohon-pohon bertumbangan dan tanah menjadi terbelah-belah sangat mengerikan.

Kepala Sumundui mengikuti sungai Erambori hingga tiba di Tanjung Mamba. Akibat hempasan tubuhnya, rahang Sumundui pun terlepas dan masuk ke dalam laut. Laut bergelombang dan rahang Sumundui pun ikut terbawa hingga menjadi orang-orang Waropen Bawah, sedangkan tubuh Sumundui karena menggelepar sepanjang malam, terjadilah Waropen Atas. Sampai kini banyak sungai yang sebagian besar bermuara ke sungai Mamberamo dan dapat kita saksikan.

Sementara itu, Sasandewini dan Suntre masih tetap bersembunyi di Telaga Iniro. Keduanya belum merasa tenang sebelum melihat secara langsung tubuh Sumundui yang telah hancur berbelah-belah menjadi beberapa bagian. Keduanya hanya mendengar kabar bahwa Sumundui telah dihancurkan oleh Kakek Sinemanggor, sang penjaga Sungai Kowera. Sinemanggor benar-benar telah membuktikan janjinya kepada kedua gadis itu untuk melindungi keselamatan gadis-gadis itu dengan cara menghancurkan keangkaramurkaan Sumundui.

Kedua kakak beradik itu berkemas-kemas menyongsong kebahagiaan yang telah menunggu mereka. Keduanya telah terbebas dari Sumundui yang telah mengancam akan membunuhnya. Takdir telah menentukan lain. Kedua kakak beradik itu berpelukan lama sekali dan setelah itu mereka bersama-sama menengadahkan tangan, berdoa sebisa mereka, doa syukur kepada Yang Mahakuasa.

2. BAYI ITU BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI

Hamparan bukit-bukit yang mengelilingi kampung itu seolah-olah menjadi pewatas dengan kampung sebelahnya. Wilayah kampung itu sangat luas. Di sebelah timur tampak gunung membiru, hamparan pohon cemara berjajar rapi dan pohon-pohon keras lainnya, seperti kayu besi, kayu merah, atau kayu lengkuah juga tampak kokoh berdiri. Semuanya menghijau di arah selatan memutar ke utara. Suara burung-burung beterbangan mengelilingi kampung itu menambah semaraknya suasana. Angin timur dan kadang-kadang juga angin barat silih berganti bertiup di kampung itu. Sungguh tenang suasana perkampungan itu namun aktivitas penduduknya tetap berjalan dengan baiknya.

Di situlah letak kampung Wonti. Penduduknya sehat-sehat, cakap-cakap, dan rajin-rajin, serta giat bekerja. Penduduk laki-laki giat berburu berbagai binatang hutan, seperti babi, anjing, atau kasuari. Para wanitanya pun giat bekerja membantu kaum pria mencari penghidupan, seperti menanam berbagai jenis tanaman palawija, pisang, atau sayur-sayuran lain. Tampak sekali kemakmuran kampung Wonti di bawah kepemimpinan seseorang yang sangat berwibawa, Mansayori.

"Jadi, Saudara-Saudara, sekarang ini kalian saya kumpulkan di lapangan ini untuk mendengarkan laporan saya tentang kemajuan

kampung kita. Saya dan para pemimpin lainnya senantiasa membuka diri apabila Saudara-Saudara akan mengkritik kinerja saya dan para pembantu saya. Saya akan sangat berterima kasih akan hal itu karena kritik yang baik adalah kritik yang membangan. Bukan mencela. Kami tidak berarti sama sekali tanpa bantuan Saudara-Saudara sekalian." kata Mansayori ketika berpidato di depan para penduduknya.

Pertemuan antara pemimpin kampung dan penduduk rutin dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Dalam pertemuan itu biasanya dilakukan dialog antara penduduk dan Mansayori. Segala persoalan bisa dituangkan dan dipecahkan di tempat itu. Mulai dari persoalan keamanan, perekonomian, juga kesehatan diperbincangkan dalam suasana penuh keakraban. Sungguh suasana pemerintahan kecil yang sangat harmonis dan demokratis. Tidak jarang pemerintahan Wonti menjadi buah bibir pemerintahan kampung lain. Ada yang berdecak kagum melihat keberhasilan kampung Wonti di bawah pimpinan Mansayori, tetapi tidak sedikit yang merasa iri atas keberhasilan kampung Wonti.

Satu-satunya anak Mansayori adalah Seranawakokoy. Dia adalah laki-laki yang gagah dan berkulit sawo matang. Wajahnya cakap mirip ayahnya. Dia dididik oleh orang tuanya menjadi pahlawan perang untuk dipersiapkan sebagai pengganti ayahandanya kelak. Segala sesuatu yang berkenaan dengan pekerjaan laki-laki dan berkenaan dengan pemerintahan diajarkan kepada Seranawakokoy agar nantinya dia menjadi laki-laki tangguh dan bertanggung jawab dalam berbagai hal.

Seranawakokoy sekarang telah dewasa dan pintar. Berburu juga merupakan salah satu kepandaiannya yang dapat diandalkan.

"Memang luar biasa, ya, Seranawakokoy. Mansayori telah

berhasil mendidiknya menjadi manusia mandiri. Dia juga tak pernah menyombongkan diri bahwa ayahnya adalah seorang pemimpin kampung Wonti sekaligus pemimpin perang yang sangat disegani," bisik para lelaki tua dan muda di kampung itu.

Sore yang biru itu Mansayori berbincang-bincang kepada anaknya.

"Seranawakokoy, apakah kamu telah mendengar berita tentang perampokan dan penculikan yang terjadi di kampung kita? Malam itu kampung kita sepi sekali. Penduduk telah terlelap tidur karena mereka kelelahan setelah seharian bekerja. Tanpa disadari perampok yang tidak diketahui asalnya itu masuk kampung kita dan merampok seluruh harta penduduk dan bahkan ada yang berani menculik orang-orang di sini. Nah, sebenarnya maksud ayahmu ini adalah agar kamu membantu para prajuritku untuk memerangi perampok yang nekad itu," cerita Mansayori.

Seranawakokoy mendengarkan cerita ayahnya dengan serius dan jelas tergambar wajahnya amat geram terhadap tingkah laku perampok itu. Gigi atas dan bawah terantuk hingga terdengar bunyi gemeretuk. Dia tidak bisa tinggal diam melihat kelakuan para perampok yang telah merusak kedamaian di kampung Wonti. Dia bertekad akan menghancurkan perampok yang telah merusak kehidupan orang-orang Wonti.

Diam-diam Seranawakokoy mengintip kelakuan para perampok dan penculik yang akan beraksi lagi di kampungnya. Dengan sigap Seranawakokoy menghajar mereka dengan tangan kosong, seperti orang kemasukan setan. Tulang-tulang Seranawakokoy bergemetar, darahnya naik sampai ke ubun-ubun menghadapi perampok itu. Ia mengejar para perampok yang lari tunggang langgang melihat keberingasan Seranawakokoy melawan mereka. Para

perampok menaiki bukit-bukit, pohon-pohon, hingga ke hutan tetap dikejar oleh Seranawakokoy. Ia terus memburu para pengacau di kampungnya. Akhirnya, para perampok berlari jauh sekali dan tak terlihat mata. Saranawakokoy berbalik arah dan kembali ke kampungnya dengan kemenangannya karena ia telah berhasil mengusir para perampok.

Kini Mansayori sudah mulai merasa harus menyerahkan tongkat kepemimpinannya kepada penerusnya. Keinginan alih generasi itu berarti mengalihkan kekuasaannya kepada anaknya., tetapi dia tak mau segegabah dan secepat ini. Secara diam-diam Seranawakokoy dipersiapkan untuk itu.

Agar para penduduk mengetahui rencana yang telah disusun Mansayori, kembali para penduduk dikumpulkan di sebuah lapangan untuk mendengarkan arahan dari pemimpinnya.

"Saudara-Saudara, kali ini kembali kalian saya kumpulkan untuk membicarakan hal yang saya rasa sangat penting untuk kalian ketahui bersama. Mulai saat ini, detik ini, saya minta kita semua memasuki babak baru, yakni babak kepemimpinan baru setelah saya, Mansayori, kepada pengganti saya Seranawakokoy, anak saya. Kalian harus patuh terhadap semua perintahnya seperti saat saya memimpin Saudara-Saudara. Mengerti?", seru Mansayori dengan penuh wibawa.

"Mengerti, "sahut para penduduk dengan serentak dan penuh semangat.

Meskipun Mansayori telah mengalihtugaskan kepemimpinannya kepada Seranawakokoy, pengawasan tetap dilakukan terhadap Seranawakokoy. Sebaliknya, segala kebijakan dan kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh Seranawakokoy selalu dimintakan pertimbangan terlebih dahulu kepada ayahandanya. Mansayori me-

rasa senang menyaksikan keadilan dan kemakmuran warganya dibawah pimpinan Seranawakokoy.

Hari-hari berikutnya seperti tidak ada perbedaan dengan hari sebelumnya. Kegiatan tetap berlangsung seperti biasanya. Para prajurit berlatih baris-berbaris dan berlatih perang seolah-olah esok akan berperang melawan musuh. Seranawakokoy mewarisi kepandaian dan kewibawaan ayahandanya dalam memimpin pasukan perangnya.

"Para prajurit, marilah kita berlatih berperang lagi dengan lebih serius seakan-akan musuh di hadapan kita saat ini', perintah Seranawakokoy.

Jika ada prajurit yang tidak mengikuti perintah atau aba-aba dari pemimpinnya, prajurit itu dikenakan sanksi. Sanksi itu bisa bermacam-macam bergantung pada kesalahan yang dilakukan tiap orang. Ada prajurit yang mendapat hukuman harus berlari mengelilingi lapangan sebanyak tiga kali.

Latihan perang dirasakan cukup memadai. Tampaknya para prajurit sudah dapat diandalkan jika sewaktu-waktu menghadapi musuh. Segala peralatan perang, seperti tombak, kapak, dan bambu telah dipersiapkan sebagai senjata saatnya mereka melawan musuh. Setelah semuanya dirasakan siap untuk bertempur, Seranawakokoy mengumpulkan para pemuda dan para orang tua-tua. Mereka dilibatkan dalam membantu para prajurit untuk menaklukkan kampung-kampung lain.

Penduduk menyambut ajakan Seranawakokoy dengan antusias dan penuh semangat. Para pemuda dan orang tua-tua dilatih berperang agar mereka mahir dalam mempergunakan senjata. Bagaimana menyiasati musuh juga diajarkan oleh Seranawakokoy kepada para pemuda tanpa mengenal lelah. Binaan Seranawakokoy

menampakkan hasil. Kini kampung Wonti menjadi kampung yang lebih aman, tenteram, kuat, dan tangguh.

Seranawakokoy ingin mencoba ketangguhan kampungnya. Kampung Waren adalah kampung yang akan dijadikan kelinci percobaan untuk kampung Wonti. Seranawakokoy memerintahkan kepada warganya untuk melawan kampung Waren. Rencana untuk melawan kampung Waren disetujui oleh warga kampung Wonti.

Malam pertama penduduk Wonti menyusup ke perbatasan Waren dan Wonti. Mereka mengendap-endap mencari tempat aman untuk bersembunyi. Tatkala fajar mulai menyingsing esok, mereka akan serentak maju dan menyerang kampung Waren.

Sementara itu, penduduk Waren yang tidak merasa mempunyai musuh tak mempersiapkan apa pun. Mereka betul-betul tanpa persiapan dan kekuatan apa pun dalam menghadapi kampung Wonti yang sudah sangat tersohor kekuatannya. Tanpa perlawanan yang berarti, pagi-pagi buta itu kampung Waren bertekuk lutut terhadap serangan Wonti. Kini kedua kampung itu bersatu di bawah pimpinan Seranawakokoy.

Kekuatan kampung Wonti kian bertambah setelah Waren dikuasainya. Kedua kampung itu menjadi bersahabat, rukun, dan tidak saling mendendam. Bahkan, untuk mewujudkan rasa bersatu mereka, kini Seranawakokoy tinggal di kampung Waren.

Meskipun Mansayori semakin kelihatan tua dan sering sakit-sakitan, ke mana pun Seranawakokoy akan berperang, Mansayori tetap mengikuti dan memberi dukungan lahir dan batin. Dia yakin bahwa Seranawakokoy dan pasukannya telah mempunyai kekuatan yang luar biasa. Tak ada alasan Mansayori mengkhawatirkan masa depan kampung Wonti di bawah pimpinan Seranawakokoy.

Doa khusuk dari seorang ayah untuk anaknya dikabulkan

oleh Yang Mahaagung. Seranawakokoy selalu pulang dalam keadaan selamat dan selalu disambut penduduk dengan pesta pora.

Tempat untuk berdansa telah disediakan, yaitu di celah-celah bukit. Di sana didirikan panggung terbuka. Banyak orang berdatangan di tempat itu. Mereka menari, berdansa saling bergandeng tangan membentuk posisi lingkaran dan berputar-putar hingga dua tiga kali lalu berbalik arah untuk berputar-putar kembali. Begitulah selama malam pesta dansa berlangsung.

Suasananya sangat ramai dan hiruk-pikuk orang-orang berdansa sambil menenggak minuman khas yang sangat memabukkan. Musik tabuhan bercampur bunyi-bunyian mulut mereka teriakkan mirip orang kesurupan. Laki-laki dan perempuan bercampur menjadi satu seakan tiada batas. Mereka saling senggol, saling colek, dan akhirnya saling kenal. Sepasang per sepasang turun dari panggung dan mencari tempat yang lebih aman untuk melanjutkan perkenalan mereka.

Seranawakokoy juga ikut larut dalam pesta yang meriah itu. Meskipun berdiri di luar panggung, dia ternyata mampu menyedot perhatian para wanita yang ikut menari-nari di atas panggung. Para wanita itu berbisik-bisik dengan sesama temannya. Mereka mengagumi kegagahan Seranawakokoy.

"Siapakah gerangan pemuda yang tampan di bawah sana itu? Sudah dua hari ini aku melihatnya dan dia hanya berdiam diri? Apakah tak ada pasangan yang menemani berdansa? " demikian bisik-bisik wanita genit yang sedang menari-nari.

Meskipun Seranawakokoy adalah pemimpin perang kampung Wonti dan Waren, banyak juga para wanita yang belum mengenalnya. Mereka hanya mendengar isu bahwa Seranawakokoy itu adalah seorang pria tampan, gagah, dan baik hati. Dia adalah anak

seorang bekas pemimpin perang, Mansayori. Dia tidak pernah melecehkan wanita. Wanita dihormatinya seperti halnya dia menghormati ibunya sendiri.

Diam-diam Seranawakokoy mengintai seorang gadis yang juga sedang berdansa bersama teman-temannya. Gadis itu amat sederhana, tetapi cantik dan sangat luwes dalam berdansa. Dengan sopan Seranawakokoy memperkenalkan diri kepada gadis pujaannya itu. Ternyata Seranawakokoy tak bertepuk sebelah tangan. Sambutan hangat juga diberikan Dewi Ambinui kepada Seranawakokoy. Mereka terus bersahabat dengan akrab dan akhirnya mereka menyatakan diri saling mencintai.

Waktu berjalan amat cepat. Keduanya telah mengikat janji untuk sehidup semati dalam mengarungi lautan kehidupan. Dengan restu kedua orang tua kedua belah pihak, pasangan itu menikah secara adat Wonti dan Waren. Pesta diadakan secara meriah tiga hari tiga malam. Seranawakokokoy mengundang seluruh penduduk yang bersedia menghadiri pesta perkawinannya. Semua hidangan tersedia di dalam pesta itu.

Dewi Ambinui telah menjadi istri Seranawakokoy. Dia adalah tipe wanita setia yang senantiasa mengagung-agungkan nilai kesetiaan. Dia tidak mau mengkhianati cinta suaminya terhadapnya meskipun kesempatan itu selalu terbuka. Saat Seranawakokoy pergi ke negeri orang untuk berperang, Ambinui ditinggalkan seorang diri hanya dengan kawalan para prajurit yang setia.

Suatu saat Dewi Ambinui didekati oleh seorang laki-laki yang jatuh hati kepadanya. Laki-laki itu merayunya agar Ambinui meninggalkan Seranawakokoy yang dianggapnya sudah tidak setia lagi kepada Dewi Ambinui karena selalu meninggalkannya dalam waktu yang lama. Tetapi Dewi Ambinui tidak menghiraukan ajakan laki-laki itu.

"Aku tidak akan meninggalkan Seranawakokoy, suamiku. Cintaku hanya satu. Kalau aku sudah berani meninggalkan suamiku, berarti aku sudah berani memutuskan perhubungan yang pertama dan tentu sanggup memutuskan perhubungan yang kedua, ketiga, dan seterusnya. "

"Terima kasih, Dewi Ambinui. Engkau ternyata seorang wanita yang bukan hanya cantik wajah, namun engkau juga cantik hati dan halus budi. Engkau adalah seorang wanita yang membela kesetiaan kepada kekasihmu, ya, suamimu walaupun suamimu itu sedang pergi jauh," sambut si lelaki itu.

Godaan-godaan semacam itu senantiasa datang untuk menguji kesetiaan Dewi Ambinui terhadap Seranawakokoy. Tetapi semuanya dapat diatasinya dengan mudah oleh Dewi Ambinui. Kehidupan suami istri itu amat bahagia. Akhirnya, Dewi Ambinui hamil. Seranawakokoy senang bercampur haru. Dia seakan tak percaya pada keajaiban alam. Ada manusia kecil bersemayam di rahim istri yang sangat dicintainya. Mereka semakin berbahagia dan terasa semakin lengkap kehidupan mereka.

Sampai pada suatu hari suaminya bertanya kepada Dewi Ambinui.

"Wahai, istriku, apakah kamu merasakan keanehan terhadap kandunganmu?"

"Rasanya aku sehat-sehat saja dengan kandunganku yang baru berumur lima bulan ini. Memangnya ada apakah Seranawakokoy, suamiku, bertanya seperti itu? Apakah aku menampakkan keanehan selama mengandung ini?" jawab Ambinui penuh keingintahuan akan jawaban suaminya.

"Begini, Dewi, aku ... ingin mengajak para pemuda dan para orang tua untuk berlayar mengarungi lautan menuju sebuah

pulau. Pulau itu sangat menarik dan sangat kaya akan hasil bumi dan hasil lautnya. Aku ingin sekali mendatangi pulau itu.

Dewi Ambinui terdiam sesaat mendengar jawaban suaminya. Sebenarnya dia ingin melarang kepergian suaminya saat itu. Hatinya merasa tak nyaman kali ini membiarkan suaminya pergi meninggalkan dirinya yang sedang mengandung.

Ketika Seranawakokoy mengumpulkan seluruh pemuda dan para orang tua yang tinggal di kampung Waren dan ia mengemukakan keinginannya, banyak orang yang tidak mendukungnya. Bahkan, boleh dikatakan para orang tua melarang kepergian Seranawakokoy. Mereka beralasan yang sangat masuk di akal. Mereka mengatakan bahwa lautan yang akan diseberangi itu mempunyai gelombang yang dahsyat. Banyak sekali kapal yang hilang di tengah lautan ditelan oleh ombak yang ganas.

Seranawakokoy tampaknya telah berbulat hati untuk menyeberangi laut itu. Mansayori sebenarnya tidak mengizinkan Seranawakokoy mengarungi lautan yang penuh risiko. Apalagi Dewi Ambinui sedang hamil. Siapa tahu nanti Dewi melahirkan, Seranawakokoy tidak menungguinya.

Dewi Ambinui kali ini tidak mau ditinggalkan seorang diri hanya ditemani oleh mertuanya yang telah renta. Dia ingin mengikuti kepergian suaminya. Dengan menangis tersedu-sedu, Dewi memberanikan diri untuk mengajukan permintaan kepada suaminya.

Ke mana pun engkau pergi aku akan setia mengikuti. Jangan tinggalkan aku seorang diri merana menanti kepulanganmu yang belum jelas."

Seranawakokoy tak tega melihat ketegaran hati istrinya untuk mengikuti perjalanan jauh yang akan ditempuhnya.

"Tampaknya, segala risiko yang akan menghadangnya telah dipersiapkan dengan matang oleh Ambinui," bisik Seranawakokoy dalam hatinya.

Ambinui terpaksa disertakan dalam rombongan itu. Segala perlengkapan dan bekal yang akan dibawa dalam perjalanan dipersiapkan dengan baik. Sagu, ikan, atau sayur-sayuran untuk makan sepuluh orang juga dipersiapan di kapal itu.

Tampaknya, perahu telah siap mengarungi lautan lepas dan akan menuju Pulau Yapen. Mereka serombongan berdoa terlebih dahulu kepada nenek moyang mereka agar perjalanan mereka dilindungi. Selesai berdoa, layar dipasang dan sebelum matahari terbenam, perahu direncanakan pelan-pelan meninggalkan pantai tanah besar dan selanjutnya perahu akan melalui kampung Ambay sebelum matahari menyingsing,

Senyum Seranawakokoy mengembang meskipun ayah dan ibunya tak menyertai kepergiannya beserta rombongan. Kedua orang tuanya cukup mengantar mereka dari tepi pantai. Maklum fisik keduanya sudah tak memungkinkan untuk berlayar mengarungi lautan. Kedua orang tua Seranawakokoy berharap sangat agar serombongan kembali ke kampung Wonti lagi dan berkumpul bersama. Bagaimanapun kehadiran seorang cucu yang sudah diambang pintu untuk menyemarakkan suasana rumah sangat dinantikan. Lambaian tangan orang tua itu makin lama makin lemah dan makin tak nampak. Hilang... hilang ... dan menghilang. Tak terasa air bening hangat meleleh di pipi kedua orang tua yang ditinggal pergi oleh anak satu-satunya itu.

Perahu pelan-pelan meninggalkan pantai tanah besar. Layar telah dipasang dan perahu melaju tidak terlalu kencang mengikuti

arah angin. Perahu mulai ke tengah lautan dan seluruh rombongan merasa senang bepergian melintasi lautan.

Dewi Ambinui sebenarnya lebih senang di rumah. Tapi karena kepergian suaminya tercinta kali ini membawa firasat lain, dia terpaksa mengikutinya.

"Kita harus lebih waspada dan harus lebih bersiap-siap, hai... kawan-kawan! Awan mulai gelap. Tampaknya akan ada badai. Kita saat ini jauh sekali dari pelabuhan," teriak Seranawakokoy kepada rombongannya."

"Waduh, aku pasti akan mabuk laut Seranawakokoy. Perutku sudah mulai mual-mual," sambung Dewi Ambinui.

Baru saja Dewi Ambinui mengatakan itu, tak lama kemudian perahu layar itu diombang-ambingkan ombak. Mereka hanya pasrah kepada Yang Mahamenguasai alam ini. Mula-mula perahu miring ke kanan kemudian berbalik miring ke kiri. Layar yang sudah mengembang hampir saja ambruk dan patah karena gelombang laut yang makin mengganas. Dewi Ambinui hanya diam dan terus komat-kamit mulutnya. Para lelaki yang ada di perahu itu hanya pasrah apa pun yang akan terjadi.

Seranawakokoy dan rombongan akhirnya menyadari bahwa kepergiannya dulu memang tidak mendapat restu dari para penduduk, terutama kaum tua dan kaum wanitanya.

"Dewi, pegangan kuat-kuat... ya! Tampaknya badai dahsyat akan menyerjang perahu kita lagi," teriak suaminya keras-keras.

"Tenanglah Seranawakokoy! Aku akan berhati-hati dan selalu waspada sewaktu-waktu badai menyerang kita. Mudah-mudahan badai ini tak begitu lama menyerang perahu kita," jawab Dewi Ambinui dengan tenang.

Dan apa yang dikatakan Dewi Ambinui itu pun benar, badai cepat berlalu. Mereka tetap melanjutkan perjalanannya karena sudah telanjur setengah jalan. Nun jauh di tengah lautan tampak dua perahu asing. Indra keenam Dewi Ambinui berkata lain.

"Tampaknya, dua perahu itu sedang mengintai perahu kita ini, Seranawakokoy. Aku memperhatikannya dari kejauhan keduanya tak melaju dengan cepat, tetapi cuma berputar-putar di sekitar itu saja. Cobalah kita berganti arah saja supaya kita terkesan menghindari mereka!"

Seranawakokoy dan rombongan tidak menduga sama sekali bahwa kedua perahu itu sedang mengintai keselamatannya. Mereka justru melaju seolah-olah mendekati kedua perahu itu. Dua perahu itu dari kejauhan tampak berbendera Ambay. Pasti penumpangnya pun orang-orang Ambay yang memang musuh merupakan bebuyutan orang Wonti dan Waren.

Orang-orang Ambay mulai membuat gara-gara. Mereka berusaha menghalangi perahu Seranawakokoy. Tanpa diduga, kedua perahu itu menyerang perahu Seranawakokoy. Satu per satu anak-anak panah menerjang rombongan Seranawakokoy. Mereka berusaha menggoyang perahu Seranawakokoy, tetapi perahu mereka tetap tak tergoyahkan. Kokoh dan tangguh. Rombongan Seranawakokoy sudah sangat terlatih menghadapi musuh meski di laut.

Rombongan Seranawakokoy masih belum bereaksi atas tindakan yang dilakukan orang-orang Ambay di lautan itu.

"Tunggu saja balasan kami hai... orang-orang Ambay! Kami akan membuat perhitungan jika kalian sudah keterlaluan mengganggu rombonganku," umpat Seranawakokoy penuh napsu.

Darah Seranawakokoy mendidih, tulang-tulangnya tampak bergetar. Dia mencaci- maki orang-orang Ambay. Seranawakokoy

akhirnya tak sabar menghadapi kekurangajaran orang-orang Ambay. Dia memberi aba-aba kepada pengikut-pengikutnya untuk balik menyerang orang-orang Ambay. Seranawakokoy balik menyerang kedua perahu yang berisi puluhan orang itu.

Angin laut bertiup dengan kencangnya. Mula-mula anak panah yang dilepaskan tiada putus-putusnya dari perahu Seranawakokoy itu banyak mengenai sasaran, tetapi karena kencangnya angin, banyak juga yang melesat jauh dan tak mengenai sasaran. Rombongan Seranawakokoy kehilangan kesabaran. Orang-orang Seranawakokoy satu per satu terjun ke laut dan menyelam ke bawah perahu orang-orang Ambay. Dengan sekuat tenaga, mereka menggoyang perahu musuh dan bagai badai lautan yang sedang menyerang. Perahu orang-orang Ambay oleng ke kiri dan ke kanan. Para penumpangnya menjerit-jerit dan banyak yang akhirnya meloncat ke laut dan berenang mencari perlindungan. Akhirnya, orang-orang Ambay kalah dan kedua perahu itu mundur teratur cepat-cepat memindahkan haluannya. Banyak juga orang-orang Ambay yang menjadi santapan lezat ikan-ikan hiu di laut lepas itu.

Seranawakokoy dan rombongan menghela napas lega. Mereka telah berhasil mengatasi musuh yang mengganggunya di lautan. Meskipun demikian, mereka tetap harus lebih waspada dan tak boleh lengah.

Dewi Ambinui merasakan kontraksi atau keadaan mengencang di perutnya yang sudah mulai membuncit itu. Keadaan tegang seperti itu bisa mempercepat kelahiran bayi yang belum saatnya lahir. Sebenarnya Dewi Ambinui ingin beristirahat sebentar melepaskan lelah. Belum sempat mengutarakan keinginannya kepada suaminya, ia melihat gundukan tanah memanjang dengan ditumbuhi pepohonan hijau. Dari kejauhan pohon-pohon itu melambai-lambai

seakan-akan memanggil-manggil Dewi untuk mendatanginya.

"Aku tidak salah lihat 'kan, Seranawakokoy? Itu pasti sebuah pulau yang indah," tanya Dewi Ambinui kepada suaminya.

"Itu? Itu yang mana....?" Balas Seranawakokoy.

Perahu diarahkan ke pulau yang ditunjukkan Dewi Ambinui. Mereka serombongan bersorak gembira karena akan beristirahat setelah sekian lama mengarungi lautan lepas. Mereka sudah mulai merasa jenuh hanya melihat air.

"Hore...hore....," teriak rombongan dengan gambira.

Mereka berencana singgah di pulau itu selama beberapa saat untuk menghilangkan rasa lelah. Mereka akan masak-memasak dan berjalan-jalan di sekitar pulau itu. Setelah sampai di pulau itu ternyata sepi sekali keadaannya. Mereka baru menyadari bahwa pulau yang mereka singgahi itu ternyata tak berpenghuni. Pulau itu kecil-kecil dan banyak sekali jumlahnya. Orang-orang menyebutnya kepulauan Ambay.

Setelah kapal dipinggirkan, mereka turun ke darat dan beristirahat. Dewi Ambinui memasak makanan kesukaan suaminya dan kesukaan rombongan. Mereka makan bersama dan bersenang-senang. Ada yang tertidur setelah kekenyangan. Ada juga yang sengaja telentang memandangi langit nan biru. Seranawakokoy dan Dewi Ambinui juga terlelap oleh belaian angin sepoi-sepoi basa. Kawan-kawan Seranawakokoy iba melihat Dewi Ambinui tidur tampak sangat kelelahan. Mereka senang tinggal di pulau yang masih sepi itu. Mereka berencana menginap di pulau itu.

Hari menjelang malam. Seranawakokoy kaget karena merasa dibangunkan oleh istrinya

"Suamiku, hari sudah gelap. Ayolah kita teruskan perjalanan ini supaya kita segera sampai di Pulau Yapen. Perjalanan kita masih

jauh. Jangan terlalu lama di pulau ini," ajak Dewi Ambinui.

"Istirahatlah dulu Dewi, kita 'kan baru saja sampai di pulau ini dan lihat itu kawan-kawan kita masih terlelap tidur. Kasihan mereka baru saja beristirahat sudah kita ajak berlayar lagi. Tidurlah dulu, esok setelah fajar, kita teruskan perjalanan ini, ya?" rayu Seranawakokoy kepada istrinya.

Dewi Ambinui tetap bersikeras untuk berangkat malam itu juga. Semua bekal yang masih bersisa dimasukkannya ke dalam perahunya. Meskipun kehamilannya sudah cukup umur, dia masih tampak gesit mengerjakan sesuatunya seorang diri. Seranawakokoy hanya *melongo* memandang kegesitan istrinya. Di dalam hati Seranawakokoy terus bertanya-tanya.

"Pahahal dia dalam keadaan mengandung anak pertama. Kata orang-orang tua, istri yang sedang mengandung anak pertamanya itu biasanya suka bermanja-manja kepada suaminya. Tetapi, kenapa istriku malah gesit seperti ini? Semuanya dikerjakannya sendiri? Ah, barangkali anakku nantinya laki-laki. Ya, aku memang menginginkan seorang anak laki-laki untuk meneruskan generasiku. Ya,... anakku harus seorang laki-laki sejati."

Dengan agak bermalas-malasan Seranawakokoy membangunkan kawan-kawannya yang sedang tidur itu untuk diajak berlayar lagi. Mereka juga tampak bermalas-malasan membuka mata. Akan tetapi, karena mereka segan dan hormat kepada Seranawakokoy, akhirnya semuanya mengikuti perintahnya dan mereka menuju ke perahu. Perahu yang masih bersandar di tepi pantai mereka dorong ramai-ramai ke tengah laut lalu perlahan-lahan kapal bergerak menuju ke tengah laut. Mereka tak sempat memeriksa kembali barang-barang bawaannya

Perahu baru berjalan beberapa meter dari tepi pantai. Tiba-

tiba mereka dikejutkan oleh suara Dewi Ambinui yang berteriak-teriak memanggil-manggil nama suaminya, Seranawakokoy.

"Seranawakokoy, kenapa kautinggalkan aku sendirian di tempat ini? Tunggu aku Seranawakokoy. Aku belum naik. Baru saja aku beristirahat melepaskan lelah, engkau tega meninggalkan aku dalam keadaan hamil tua di pulau yang sepi ini?"

Betapa terkejutnya Seranawakokoy melihat perempuan yang berteriak-teriak itu mirip istrinya Dewi Ambinui yang berada di perahunya. Ambinui yang berada di darat itu berteriak-teriak sambil berkata, "Aku istrimu yang sah Seranawakokoy. Yang ada di perahumu itu adalah istri palsu. Dia adalah dewi laut yang mengganggu perjalanan kita. Memang seperti itulah pekerjaan seorang dewi laut. Dia selalu mengubah bentuk dan wajahnya mirip dengan orang yang akan diganggunya."

Seranawakokoy semakin bingung karena dia tidak bisa membedakan mana istri yang sebenarnya dan mana istri yang palsu. Dalam keadaan bingung seperti itu tiba-tiba putri yang di atas perahu pun berkata.

"Seranawakokoy... jangan perhatikan wanita itu! Dialah yang disebut dewi laut yang selalu mengganggu perjalanan orang. Percayalah padaku bahwa akulah Dewi Ambinui yang setia mendampingi perjalananmu ini."

Kembali Dewi Ambinui yang di darat berkata.

"Seranawakokoy, ketahuilah bahwa ia adalah dewi laut yang menguasai tanah ini. Tinggalkan dia kalau kau ingin selamat. Bayi yang kukandung ini memberi isyarat yang tidak baik, Seranawakokoy."

Perahu tetap tidak jadi kembali ke pantai. Ambinui di darat tetap menangis dan terus memanggil-manggil suaminya dan kawan-

kawannya agar kembali ke pantai. Akan tetapi, perahu tampaknya makin menjauh. Ambinui tetap di darat dan tidak putus asa menyusuri pantai mengikuti laju perahu suaminya. Seranawakokoy semakin bingung. Dia tidak bisa lagi mengenali istrinya. Sementara itu,



"Seranawakokoy, ketahuilah bahwa ia adalah dewi laut yang menguasai tanah ini," kata Ambinui di darat sambil menangis

Dewi Ambinui yang berada di atas perahu terus membujuk Seranawakokoy dan kawan-kawannya untuk tidak menghiraukan wanita yang berada di pantai itu.

Dewi Ambinui yang berada di darat terus berlari menyusuri pantai. Karena lelah dan kandungannya sudah cukup umur, akhirnya Dewi tak kuat lagi dan dia berhenti mengejar perahu suami dan rombongannya. Dia hanya bisa menangis dan berdoa memohon bantuan kepada arwah nenek moyangnya agar mereka menolongnya mengatasi penderitaannya.

Tanpa diduga, tiba-tiba perahu Seranawakokoy diamuk gelombang dahsyat sehingga semang-semang perahu mereka patah dan perahu tak dapat meneruskan perjalanan. Perahu mereka hampir saja terbalik. Seranawakokoy dengan tangkas memerintahkan kepada rombongannya untuk membelokkan perahunya kembali ke daratan. Mereka mengikuti perintah Seranawakokoy dan membelokkan arah layar perahunya ke arah darat ke tempat semula mereka beristirahat.

Dewi Ambinui di atas perahu tidak menyetujui rencana Seranawakokoy membelokkan perahunya dan menuju daratan sehingga terjadilah pertengkaran yang sangat hebat antara Ambinui dan kawan-kawan Seranawakokoy. Dua belah pihak saling mempertahankan niatnya. Seperti didorong oleh kekuatan yang maha dahsyat, sekonyong-konyong perahu itu terlempar ke darat oleh gelombang sehingga Ambinui terpaksa mengikuti kehendak Seranawakokoy.

Sementara itu, Dewi Ambinui di darat terus memanggil nama Seranawakokoy.

"Seranawakokoy, engkau telah mengantar istri yang keliru. Akulah istrimu yang sah dan mengandung anakmu yang pertama.

Aku telah mengikuti perjalananmu dan kawan-kawan sampai ke pantai ini. Mengapa engkau tega mengkhianatiku?"

Seranawakokoy sengaja mendekati Dewi Ambinui yang berada di darat, tetapi Dewi Ambinui yang di atas perahu melarangnya. Kedua wanita itu saling memperebutkan Seranawakokoy dan saling ingin menguasai. Keduanya saling menjelekkan dan saling menuduh ingin merusak hubungan dengan suaminya.

"Seranawakokoy, sebentar lagi kau akan segera mengetahui sebuah kenyataan bahwa kau telah ditipu oleh perempuan itu."

Aneh, keduanya mengucapkan kata-kata yang sama kepada Seranawakokoy dan kawan-kawannya. Rombongan itu semakin bingung dibuatnya. Seluruhnya bergantian memandang Dewi Ambinui yang asli dan yang palsu. Mereka tak mampu membedakan keduanya. Persis sekali bak pinang dibelah dua. Kawan-kawan Seranawakokoy saling bertaruh dengan taruhan seadanya.

Dewi Ambinui yang di darat merasa geram dipermainkan oleh kawan-kawan Seranawakokoy. Dengan lantang ia berkata kepada seluruh rombongan itu.

"Ayo, ... saksikan semuanya! Tombak yang aku bawa ini adalah lambang kebenaran. Bila perempuan itu mati karena tertusuk tombak ini, maka dialah Dewi Ambinui yang palsu. Akan tetapi, jika tombak ini mengenai diriku dan aku tidak mati, berarti akulah istrimu yang sah, Seranawakokoy," teriak Dewi Ambinui sambil melemparkan tombak itu ke perempuan yang berada di atas perahu.

"Ambillah tombak ini!" kata Dewi Ambinui sekali lagi.

Dewi Ambinui yang berada di atas perahu merebut tombak itu lalu serta merta melemparkan tombak itu ke diri Ambinui yang berada di darat. Tombak itu mengenai dada Dewi Ambinui, tetapi tombak itu patah. Dewi Ambinui yang di darat merebut tombak itu.

Seranawakokoy tidak dapat menghentikan perkelahian kedua perempuan itu. Rombongan itu kebingungan menyaksikan peristiwa yang amat langka itu.

Tombak yang sudah patah ada dalam genggaman Dewi Ambinui yang di darat. Dia memejamkan mata dan sekejab berdoa untuk memohon kekuatan kepada arwah nenek moyangnya. Seketika itu dengan sekuat tenaganya, tombak dilemparkannya ke Dewi yang berada di atas perahu dan ... jus...tombak bersarang di dada Dewi yang di atas perahu. Dewi Ambinui yang berada di atas perahu menjerit histeris dan matilah dia dengan dada tertancap tombak.

Rombongan Seranawakokoy diliputi rasa ketakutan menyaksikan kematian Dewi Ambinui. Perut yang besar itu pun meledak dengan dahsyat dan isinya bukan bayi, melainkan rerumputan dan daun-daunan. Mereka semakin terbengong-bengong. Aneh memang peristiwa itu. Tapi itulah kenyataan yang mereka saksikan dengan mata dan kepala mereka sendiri.

Di saat pikiran mereka dilanda kekalutan dan kebingungan yang tiada tara, tiba-tiba suara pekikan dan jeritan histeris mengumandang lagi dan saat itu juga mayat dewi laut lenyap dari tengah-tengah mereka. Entah ke mana. Tiba-tiba topan dan gelombang yang tinggi menyerang perahu mereka. Laut tertutup awan gelap.

Sementara itu, burung hantu dan kelelawar mulai beterbangan dan mengeluarkan suara yang makin menambah ketakutan mereka. Malam semakin gelap. Seranawakokoy mengurungkan niatnya untuk meneruskan perjalanannya. Mereka terpaksa menginap di pulau itu. Suasana malam itu makin mencekam. Deru ombak di malam itu terdengar sangat jelas. Di sela-sela suara deru ombak itu terdengar jeritan kesakitan dari arah laut. Seranawakokoy dan rom-

bongan tidak dapat memejamkan mata sedetik pun. Mereka sangat ketakutan. Mereka berharap malam segera berganti pagi.

Seranawakokoy tetap masih bimbang menghadapi istrinya. Dia masih merasa curiga jangan-jangan istrinya yang masih hidup inilah justru yang palsu. Berkali-kali dia meyakinkan dirinya sendiri, tetapi hatinya belum mau yakin. Akhirnya, dia memberanikan diri berkata kepada istrinya.

"Ambinui, jika kau memang istriku yang sesungguhnya, maka kau akan melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi, jika seorang anak perempuan yang nantinya lahir dari rahimmu, maka kau bukanlah istriku yang sesungguhnya. Aku tidak mau hantu itu berubah menjadi bayi perempuan dalam rahimmu."

Atas kehendak Yang Mahakuasan seketika itu lahirlah bayi laki-laki mungil yang sangat rupawan. Anak itu sehat dan montok sekali. Seluruh rombongan semakin terheran-heran melihat kejadian itu. Semuanya itu terjadi karena kekuatan gaib. Dewi Ambinui menangis karena bahagia dan Seranawakokoy tidak kalah bahagianya. Dia memeluk istrinya dengan penuh kasih sayang. Dia tidak ragu-ragu lagi terhadap istrinya yang telah memberinya seorang anak laki-laki. Dia berterima kasih dan bersyukur kepada Yang Mahaagung atas karunia yang dilimpahkan kepada keluarganya.

"Bayiku laki-laki. Bayiku berjenis kelamin laki-laki."

Bahkan, Seranawakokoy semakin yakin bahwa Dewi Laut yang telah mengganggunya dan merusak keluarganya telah mati.

Kawan-kawan Seranawakokoy bersuka ria menyambut kehadiran anak pimpinan mereka ke dunia ini. Mereka berniat mengadakan pesta sepulangnya nanti ke kampung Wonti.

"Hai... kawan-kawan!. Istriku tampaknya sudah kuat kembali. Dia siap melakukan perjalanan. Marilah kita bersiap-siap mela-

kukan perjalanan kembali, tetapi kali ini kita akan kembali ke kampung kita, Wonti," kata Seranawakokoy kepada kawan-kawannya.

Perjalanan mengarungi lautan dimulai setelah fajar menyingsing. Mereka dengan penuh semangat mengarungi lautan. Dewi Ambinui juga tersenyum-senyum bahagia karena akan segera tiba kembali ke kampung Wonti.

Penduduk kampung Wonti mendengar berita bahwa perahu Seranawakokoy akan segera tiba. Mereka penuh harap cemas menantikan kedatangan rombongan Seranawakokoy. Dari kejauhan mereka berdiri tampak titik hitam di tengah lautan. Makin lama makin jelas. Itulah perahu Seranawakokoy. Mereka semakin yakin bahwa perahu itu adalah perahu Seranawakokoy. Para penjemput melambai-lambaikan tangan dan melambaikan apa saja untuk menyambut kedatangan rombongan. Mansayori beserta istri yang sudah tampak semakin renta itu pun menyambut kedatangan anak dan menantunya. Kedua orang tua itu mengusap kedua pipinya yang telah basah oleh air mata. Air mata bahagia karena akhirnya mereka akan berkumpul kembali.

Rombongan Seranawakokoy tiba dengan selamat di kampung Wonti. Mansayori telah mempersiapkan pesta pora untuk menyambut kedatangan Seranawakokoy dan keluarga barunya. Seorang cucu laki-laki dalam dekapan Kakek Mansayori ketika pesta itu tengah berlangsung.

3. ALUNAN MUNA

"Jangan dimakan lagi sagu itu, Sokabai! Sediaan sagu kita sudah semakin menipis," cegah Wimbaraki kepada Sokabai, anak perempuan satu-satunya.

"Mengapa Ibu melarang saya memakan sagu itu? Perutku lapar sekali dan aku ingin makan sagu ini," jawab Sokabai.

"Ketahuilah anakku, perjalanan kita nanti jauh sekali dan kalau sagu itu terus kau makan, ibu khawatir nanti kita akan kehabisan bekal di tengah perjalanan. Nah, sekarang masaklah sagu lagi untuk tambahan bekal yang telah engkau kurangi itu," perintah Wimbaraki kepada anak perempuannya.

Mereka, ibu dan anak, memang berencana mengadakan perjalanan jauh. Maksud perjalanan mereka itu adalah untuk mencari seorang laki-laki yang bakal menjadi pendamping Sokabai. Si laki-laki, calon suami Sokabai, diharapkan dapat memberi buah pinang untuk dimakan oleh sang ibu.

Sagu telah ditapis. Alat untuk mengukusnya juga sudah dipersiapkan. Mulailah Sokabai memasak sagu untuk bekal mereka dalam perjalanan. Setelah masak, sagu dimasukkan ke dalam *noken* (tas khas dari Irian) dan digendong oleh Wimbaraki dan Sokabai.

Setelah semuanya dipersiapkan dengan baik, kedua perempuan itu memulai perjalanan mereka.

Awalnya mereka berjalan pelan-pelan sambil menikmati pemandangan di kanan kiri jalan. Mereka menikmati bukit-bukit yang subur dan sedikit berkarang. Mereka juga melewati desa-desa yang tanahnya berjenis tanah lumpur sehingga subur ditumbuhi pohon-pohon bakau. Mereka berjalan makin jauh masuk ke pedalaman dan memasuki hutan yang banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon. Banyak sekali binatang buas mereka temui, tetapi tampaknya binatang-binatang itu tak menghiraukan dua perempuan yang sedang melintasi hutan itu. Binatang-binatang itu bahkan tampak bersahabat dan berusaha mendekatkan diri kepada dua perempuan itu.

"Ibu, kakiku sudah mulai terasa pegal, Bu. Bagaimana kalau kita beristirahat sebentar di sini?" kata Sokabai kepada Wimbaraki

"Bolehlah, asal sebentar saja. Tengoklah hari sudah semakin gelap. Kalau terlalu lama di hutan ini, kita bakal kemalaman dan harus menunggu besoknya lagi untuk keluar dari hutan ini," jawab Wimbaraki.

Mereka beristirahat sambil mengeluarkan bekal yang telah dibawanya. Tak terasa perut mereka telah kenyang dan mereka tak kuasa menahan kantuk yang menyerang mereka. Keduanya akhirnya tertidur di bawah pohon kayu besar yang lebat daunnya. Mereka tidak menyadari bahwa binatang-binatang hutan telah mengelilingi dan menjaga mereka dari serangan musuh. Ketika mereka membuka mata, keduanya terperanjat dan Wimbaraki mengucapkan kata-kata terima kasih kepada binatang-binatang itu.

Perjalanan dilanjutkan kembali. Mereka lebih mantap dalam melangkah karena mereka yakin tidak akan salah jalan. Nun jauh di sana ada kerumunan banyak orang yang semuanya berjenis kela-

min laki-laki. Sokabai memegang lengan ibunya dan agak meremasnya sambil berbisik kepada ibunya.

"Ibu, aku takut kepada laki-laki yang di sana itu. Mereka pasti akan mengganggu kita. Ayolah, Bu, kita bersembunyi di balik belukar ini supaya mereka tidak melihat kita."

Wimbaraki mengikuti ajakan anak perempuannya. Tampaknya, alasan yang dikemukakan oleh Sokabai itu benar dan kalau mereka hanya dua perempuan melawan sekian banyak laki-laki, pastilah akan sia-sia belaka. Akhirnya, mereka merunduk-runduk dan bersembunyi di balik belukar yang ditunjukkan Sokabai.

"Kita intip dulu Sokabai apa yang sedang mereka lakukan itu. Tampaknya, mereka sedang asyik beramai-ramai menikmati hasil buruan mereka. Itu lihat coba, mereka sedang membakar babi hutan yang sangat besar. Pantas saja seperti itu ramainya," timpal Wimbaraki kepada Sokabai.

"Iya, Bu, tapi aku takut betul dengan para lelaki semacam itu. Mereka akan berdarah panas lalu melampiaskan gejolak jiwanya kepada wanita, termasuk kepada kita yang sangat asing bagi mereka. Mereka menganggap kita barang antik yang sangat langka dan mereka akan beramai-ramai memperebutkan kita, Bu."

Kekhawatiran Sokabai menyebabkan ibunya bersedia bersembunyi agak lama di rerimbunan belukar itu. Sebenarnya Wimbaraki juga takut akan binatang ular yang senang di tempat-tempat rimbun seperti itu, tetapi dorongan mental dari para binatang hutan yang mengantar mereka itu menebalkan keyakinannya bahwa tempat itu bebas dari gangguan binatang buas.

Sambil beristirahat, Wimbaraki mengeluarkan sebuah botol berisi minyak kelapa. Sokabai mengira bahwa botol itu berisi cairan obat yang akan diminum ibunya. Karena di rumah pun ibunya se-

ring minum ramuan semacam itu untuk menambah tenaga. Apalagi sekarang mereka sedang melakukan perjalanan jauh ramuan itu pasti sangat bermanfaat.



"Kita intip dulu Sokabai apa yang sedang mereka lakukan itu," timpal Wimbaraki kepada Sokabai.

"Aku juga boleh minum ramuan itu 'kan, Bu?" pinta Sokabai kepada ibunya.

Ibunya hanya tersenyum mendengar pertanyaan sekaligus permintaan anak perempuannya. Dia tidak menjawab, tetapi terus mengoles-oleskan cairan itu ke seluruh tubuhnya. Sokabai pun terheran-heran melihat ibunya sibuk menggosokkan cairan itu ke seluruh tubuhnya. Sokabai bertanya sekali lagi kepada Wimbaraki.

"Bu, kenapa ramuan itu Ibu oleskan di sekujur tubuh Ibu? Biasanya ramuan itu 'kan kita minum?"

Ibunya tetap tidak mau menjawab pertanyaan anaknya. Bahkan, setelah sekujur tubuh ibunya terlumuri cairan itu, Wimbaraki ganti membalurkan cairan itu ke tubuh Sokabai. Sokabai hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya terhadapnya. Dia semakin bingung karena cairan yang dikiranya ramuan untuk diminum, ternyata licin, persis minyak kelapa.

"Ini bukan ramuan yang biasa Ibu bikin itu, Sokabai. Ini minyak kelapa asli yang sudah ada jampi-jampinya dari roh-roh nenek moyang kita," Wimbaraki memberi penjelasan mengenai minyak itu kepada Sokabai.

Sokabai mengerti apa yang dimaksudkan minyak kelapa yang sudah berisi mantra atau jampi-jampi itu. Di benak Sokabai terlintas khasiat minyak kelapa yang sangat licin itu. Baru saja ia memikirkan hal itu, tiba-tiba di sekujur tubuh ibunya tumbuh bulu dan seketika itu pula sayap dan paruhnya muncul. Ya... Wimbaraki telah berubah menjadi seekor burung yang sangat cantik. Bulunya indah dan setiap orang yang melihatnya pasti akan jatuh hati.

Sokabai sedikit terperanjat, tetapi kerongkongannya tersekat tak bisa berkata apa-apa. Dengan saksama dia perhatikan ibunya yang telah berubah menjadi seekor burung dan siap terbang. Sokabai mengoles-oles sendiri tangannya, badannya, dan akhirnya kaki-

nya. Sokabai hampir saja menangis karena menyaksikan sendiri peubahan ibunya menjadi seekor burung.

Tak lama kemudian, Sokabai merasakan sesuatu yang aneh dengan tubuhnya. Dia pegang tangannya. Satu... dua...tiga muncul bulu-bulu yang menyerupai bulu di tubuh ibunya. Akhirnya, seluruh tubuhnya penuh ditumbuhi bulu. Sokabai dan Wimbaraki kini berubah menjadi burung yang siap terbang menyelamatkan diri dari gangguan kaum lelaki yang suka iseng.

Kedua burung itu terbang melintas di atas kepala kerumunan lelaki tadi. Mereka mencari tempat aman untuk persembunyian mereka. Setelah menemukan tempat yang aman, kedua burung itu bersama-sama turun dan menjejakkan kakinya di atas tanah. Aneh, seketika itu keduanya kembali berubah menjadi manusia. Keajaiban telah terjadi pada dua perempuan ibu dan anak itu.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan menyusuri hutan. Ketika sedang asyik bercerita sambil berjalan, mereka mendengar suara burung. Suara burung itu aneh dan rasanya mereka belum pernah mengenalnya sama sekali. Semakin lama semakin keras suara burung itu. Keduanya penasaran ingin melihat wujud burung itu. Ketika hendak mendekat ke suara burung itu, keduanya kaget. Burung yang dicari tidak ditemukan, tetapi puluhan laki-laki yang sedang menokok sagu telah ada di depannya dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

"Orang-orang yang menokok sagu itu terlalu banyak jumlahnya, Bu, sehingga kita mudah saja ditangkap mereka. Kita tak bisa berbuat apa-apa karena kita tak punya persiapan apa pun."

"Janganlah terlalu khawatir, anakku! Kita akan melakukan seperti apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Ibu akan mengoles-

kan minyak kelapa ini dan kamu ikuti juga mengoleskannya ke seluruh tubuhmu," jawab ibunya.

Wimbaraki dan Sokabai seketika telah berubah menjadi dua ekor burung. Mereka telah siap terbang mencari tempat aman untuk menyelamatkan diri. Penerbangan mereka kali ini cukup lama karena tempat-tempat yang disinggahinya tidak bisa menjamin kenyamanan dan keamanan bagi mereka berdua. Kedua burung itu juga terbang di atas kerumunan orang-orang yang sedang menokok sagu. Rupanya, orang-orang yang sedang menokok sagu itu melihat dua burung yang sedang terbang rendah dan hampir menyentuh kepala mereka. Orang-orang itu mengejar dua burung yang indah itu, tetapi usahanya tak berhasil karena kedua burung itu sangat licin dipegang sehingga lepas lagi dan lepas lagi. Kelicinan burung itu disebabkan oleh minyak kelapa yang dibalurkan ke seluruh tubuhnya sebelum mereka berubah menjadi burung.

Kedua burung tersebut lega setelah berhasil meloloskan diri dari kejaran orang-orang tadi. Mereka menjauh ke tempat yang lebih aman. Setelah dirasa cukup aman, kedua burung itu bersiap-siap untuk turun ke tanah.

"Nah, rasanya tempat itu kurasa aman, Sokabai. Kita akan bersama-sama turun ke tempat itu. Hati-hatilah engkau turun dan tengok kiri dan kanan agar tidak ada orang yang melihat kita."

Sokabai dan Wimbaraki bersama-sama menginjakkan kakinya di tanah. Dan ajaib! Keduanya cepat berubah bentuk menjadi dua orang manusia lagi.

Kedua perempuan itu terus berjalan keluar masuk desa, mendaki perbukitan rendah, sedang, dan perbukitan tinggi kemudian menuruni bukit-bukit lalu menembus hutan. Kadang-kadang mereka juga menemukan sungai-sungai kecil yang jernih. Di sungai

itulah mereka melepas dahaga sambil mengisi tempat air dengan air sungai yang bening. Mereka berdua tetap sehat walaupun sudah berjalan jauh dan tidak diketahui kapan mereka akan berhenti berpetualang. Tujuan Wimbaraki hanya satu, yakni mencarikan anaknya, Sokabai, seorang laki-laki untuk dijadikan suami anaknya itu.

Setelah dua kali mereka bertemu dengan orang-orang yang dianggapnya menyeramkan, kini mereka sangat berharap perjalanan berikutnya akan lebih menyenangkan. Mereka terus berjalan ke arah yang menurut perasaan mereka perjalanan kali ini akan membawa kemujuran. Baru melangkah beberapa meter, mata mereka nanar menatap sesuatu yang sangat menakjubkan. Benar saja! Di hadapan mereka serumpun pohon pinang bergerombol dengan buah yang sangat lebat. Mereka terpesona melihat keanggunan pohon itu dengan gerombolan buah. Mereka mendongakkan kepala dan berdecak kagum sambil bertanya di dalam hatinya.

"Siapakah gerangan yang menanam pohon pinang ini? Sampai selebat ini buahnya *kok* tak diambil? Jika aku tahu pemiliknya, akan kuberanikan diri meminta izinnya untuk memanjatnya dan aku akan memetiknya barang dua buah. Waduh... sedapnya!"

Wimbaraki bertekad untuk menemui si pemilik pohon pinang. Dia juga akan meminta izin untuk memanjat pohon itu dan memetik buahnya. Akan tetapi, sang empunya pohon pinang tidak tampak batang hidungnya. Sepi sekali tempat itu. Mereka berdua ragu-ragu untuk sekadar duduk di bawahnya pun. Mereka takut disangka orang-orang bahwa mereka akan mencuri buah pinang yang sangat langka itu.

Di dekat-dekat ladang itu tak tampak sebuah rumah pun. Ini berarti bahwa ladang pinang itu tak bertuan. Meskipun demikian, Sokabai dan ibunya tak berniat mencurinya. Apalagi, mencuri buah

pinang. Duduk di bawahnya pun mereka tak berani melakukannya. Padahal, kedua lutut mereka serasa mau copot. Mereka mempunyai niat akan menemui si empunya ladang lalu akan meminta izinnya untuk memanjat pohon pinang itu.

Sokabai memanjang-manjangkan lehernya kalau-kalau di ladang itu ada penjaganya. Merunduk-runduk juga dilakukannya untuk mengintip kalau-kalau si empunya ladang sedang merawat tanaman-tanaman perdunya. Hasilnya nihil dan dengan agak kesal dia mengajak ibunya untuk segera duduk saja di bawah pohon itu, tetapi ibunya melarangnya.

"Sampai kapan kita menunggu orang yang punya ladang ini, Bu? Kalau kita hanya diam di sini dan tidak berusaha mencarinya, kapan kita ketemu orang kaya ini," tanya Sokabai kepada ibunya dengan nada agak tinggi.

"Kita sabar saja Sokabai! Ibu yakin sebentar lagi juga orang yang punya ladang ini pasti akan muncul. Menurut perasaan ibu, selain buah pinang yang sudah mulai tua itu, tanaman lain yang ada di ladang ini juga sudah saatnya dipetik," Ibu Sokabai menjawab.

Dari jauh seorang pemuda sedang berjalan menuju ke arah Sokabai dan Wimbaraki. Pemuda yang berjalan dengan langkah lebar-lebar itu bernama Sesenui. Ia tergolong pemuda ulet dan sangat rajin bekerja di ladang dan juga berburu binatang. Otot-otot di lengannya menunjukkan bahwa ia seorang pekerja yang andal.

Hari itu Sesenui berkeinginan menengok ladang yang telah digarapnya. Tanaman palawija, singkong, dan sayur-sayuran akan dipetiknya hari itu juga dan akan dibarterkan dengan keperluan lainnya. Dia berjalan setengah berlari menuju ladangnya yang terletak agak jauh dari tempat tinggalnya. Di perjalanan dia teringat pohon pinangnya juga sudah mulai bisa dipetik buahnya. Semua yang

terbayang di benaknya membuatnya bahagia dan dia tersenyum sendiri sambil berjalan. Beberapa meter sebelum Sesenui sampai di ladang pinangnya, dia dikagetkan oleh dua sosok perempuan. Yang satu muda, cantik dan satunya lagi sudah ibu-ibu, tetapi masih menyisakan garis-garis kecantikannya. Dia bertanya di dalam hatinya.

"Ah... siapakah orang-orang ini? Mereka hanya berdiri sambil terus memandangi pinangku? Apakah keinginannya? Apa yang mereka cari, ya? Rasanya aku belum pernah bertemu dengan mereka."

Dalam kehidupan sehari-hari Sesenui tampak lebih menonjol jika dibandingkan dengan pemuda-pemuda lain di kampungnya. Dia tergolong seorang pemuda yang disegani oleh pemuda-pemuda yang lain. Banyak orang yang menyukainya karena kepandaiannya, keuletannya, dan karena keramahannya.

Wimbaraki dan Sokabai masih membayangkan buah pinang yang bergerombol di atas sana dan mereka bisa bertemu dengan si empunya lalu meminta izinnya untuk memanjat dan memetik buah pinang dan disimpannya di dalam *noken* yang telah dipersiapkannya. Selanjutnya, terserah nanti saja.

"Kalian ini siapa dan dari mana? Tampaknya, aku belum pernah mengenal kalian sebelumnya," sapa Sesenui kepada dua perempuan itu dengan sopan.

"Oh... ma...af.... Kami adalah ibu dan anak. Anak saya ini bernama Sokabai dan saya ibunya, Wimbaraki. Saya berasal dari tempat yang sangat jauh. Kami sedang mengadakan perjalanan dan kebetulan cita-cita saya mau mencari buah pinang. Kebetulan sekali setelah berhari-hari kami berjalan tidak menemukan buah itu. Baru di sini kami temukan buah yang kami cari itu dan saat ini kami sedang mengagumi kelebatan buahnya. Apakah Anda yang me-

miliki pohon pinang ini?" jelas Wimbaraki kepada Sesenui dengan panjang lebar.

Sokabai hanya berdiam diri dan menundukkan kepala. Mereka naga-naganya mau beristirahat, tetapi duduk-duduk di bawah pohon pinang pun tidak berani. Mereka takut disangka orang lain yang bukan-bukan. Maka untuk sekadar duduk pun mereka harus meminta izin Sesenui.

"Apakah kami diizinkan duduk-duduk di bawah sini? Kami akan membuka bekal yang kami bawa dari rumah dan syukur-syukur kalau kami diizinkan untuk memanjat pohon pinang itu."

Kesopanan dan keramahtamahan Wimbaraki melumerkan hati Sesenui. Mereka diizinkan untuk semua yang mereka inginkan.

Sokabai langsung memanjat pohon pinang dengan gesitnya. Dengan cepat sampailah dia di pucuknya. Lama sekali dia bertengger di pucuknya persis ketika dia berubah menjadi seekor burung. Dia bahkan membatalkan niatnya untuk memetik buah pinang. Entah karena rasa sayang untuk melepaskan buah kesayangannya itu dari tangkainya atau karena sebab lain. Yang jelas Sokabai malah mengalunkan lagu-lagu merdu. Ya... lagu-lagu adat Muna dialunkannya dengan suara yang sangat merdu.

Ibunya menunggu Sokabai di bawah. Dia belum ingin menyusul Sokabai memanjat pohon pinang. Ibunya mendengar alunan merdu yang dialunkan oleh Sokabai dari bawah. Sokabai memang biasa berdendang di rumah. Dengan izin Sesenui, Wimbaraki memanjat pohon pinang juga dan di atas mereka berdua bercengkerama. Dari atas Wimbaraki memperhatikan tingkah laku Sesenui. Ternyata Sesenui juga menikmati alunan lagu adat Muna yang dialunkan oleh Sokabai. Bulu kuduknya bergidik, tetapi bukan karena rasa takut. Sesenui menikmati alunan lagu itu dengan serius sehing-

ga menyentuh kalbunya. Dia jatuh cinta pada suara Sokabai sekaligus kepada diri Sokabai. Dari awal mereka berpandangan mata, Sesenui telah berkata dalam hatinya bahwa inilah wanita yang dicari-carinya. Dia bersumpah harus bisa mendapatkannya.

Penduduk lain yang berada di sekitarnya lama-kelamaan mendengar pula alunan lagu itu. Akibatnya, sekelompok pemuda datang berdayung ke tempat pohon pinang berada. Sokabai melihat serombongan pemuda dari atas pohon datang ke tempat itu. Dengan serta merta dia menghentikan alunan lagu yang sedang didendangkannya. Dia tidak bersuara lagi. Mulutnya dikatupkannya rapat-rapat sehingga rombongan pemuda itu mencari-cari dari manakah suara itu berasal. Mereka tengok kiri dan kanan lalu mencari-cari di sekeliling tempat itu, namun mereka tak menemukan apa-apa. Mereka kecewa dan balik kanan menuju ke perahu dan mendayungnya untuk kembali ke tempat masing-masing.

Setelah rombongan pemuda itu meninggalkan tempat itu, Sokabai pun mengalunkan lagu-lagu adat Muna lagi dengan merdu. Sesenui sangat terpesona kepada Sokabai. Dia yang sudah berniat memperistri Sokabai lalu menyusulnya memanjat pohon pinang dan berniat membawanya turun. Wimbaraki dengan cepat dapat menangkap niat Sesenui yang sedang berusaha memanjat pohon pinang itu. Lalu dia membisikkan sesuatu kepada anaknya.

"Sokabai, lihat itu Sesenui mengikat rambutnya. Dia telah bersiap-siap memanjat pohon ini dan tampaknya dia jatuh cinta kepadamu, Sokabai. Ibu dapat menangkap gerak-geriknya."

Sokabai mengerti apa yang ada dalam hati Sesenui. Diam-diam Sokabai juga menaruh hati kepada Sesenui, pemuda yang gagah perkasa itu.

Sesenui terus berusaha memanjat pohon pinang. Dengan

susah payah akhirnya, dia dapat mencapai pucuk pohon pinang dan berhasil pula membawa turun Sokabai. Dengan demikian, dia berhasil memperistri Sokabai. Kemudian Sesenui membawa Sokabai dan mertuanya pulang ke kampungnya.

Sesampai di rumah, Wimbaraki dan Sokabai merasa ada sesuatu yang kurang. Setelah dipikir-pikir, ternyata *noken* yang dibawanya dari rumahnya dulu itu tertinggal di bawah pohon pinang. Mereka berkeinginan kembali ke ladang pinang dan mengambilnya. Tetapi, niatnya itu dicegah Sesenui karena tempat pohon pinang itu sangat jauh dari rumah Sesenui. Lagi pula keamanan di perjalanan tidak menjamin Wimbaraki dan Sokabai. Sesenui mengusulkan agar *noken* mereka diambilkan oleh pemuda-pemuda di kampung itu. Usul Sesenui disetujui oleh ibu dan anak itu.

Hari-hari berikutnya cepat berlalu dan bulan pun sudah berganti. Sesenui dan Sokabai sudah menjadi suami istri. Kehidupan rumah tangga baru mereka diwarnai bunga-bunga bahagia. Mereka bisa saling menyesuaikan diri dan bisa menempatkan diri masing-masing. Sebagai suami, Sesenui mengerti akan kewajibannya. Sebagai istri, Sokabai sangat berbakti dan sangat setia kepada suaminya, dan Wimbaraki tetap menempatkan dirinya sebagai orang tua sekaligus mertua yang baik dan sayang kepada menantu. Harmonis sekali.

Kebahagiaan keluarga itu semakin lengkap setelah Sesenui mengetahui bahwa istrinya, Sokabai mengandung. Calon ayah itu menjaga kandungan Sokabai dengan baik. Begitu juga Sokabai selalu memperhatikan kandungannya dengan baik. Setelah cukup waktu, Sokabai melahirkan seorang bayi laki-laki sehat dan montok. Mereka bertiga sepakat memberinya nama yang indah, Nuambarai. Sebuah nama yang indah dan berwibawa.

Pertumbuhan bayi, Nuambarai, dari hari ke hari sangat menakjubkan sehingga membanggakan keluarga itu. Kecerdasannya melebihi bayi seusianya. Sesenui ingin menyatakan rasa bahagianya itu dengan syukuran bersama penduduk kampung itu.

Sesenui masih mempunyai keinginan lain untuk melengkapi rasa syukurnya atas pertumbuhan anaknya yang luar biasa itu. Dia memerintahkan para pemuda, kawan-kawannya untuk meluncurkan sebuah perahu dan mendayungnya beramai-ramai menuju Sagharo, sebuah tempat di Waropen. Sekelompok anak muda itu menyanggupinya dengan senang hati. Sesenui menggendong Nuambarai. Mereka serombongan segera menuju perahu yang telah dipersiapkan dan mulai berdayung sambil menyanyikan lagu-lagu adat Muna.

Sokabai hanya menjaga rumah saat rombongan suami dan anaknya pergi ke Sagharo. Wimbaraki menemani Sokabai di rumah. Mereka berdua selalu teringat pesan Sesenui sebelum meninggalkan rumah bahwa mereka harus pandai menjaga diri. Di kampung ini kurang begitu aman. Ada saja gangguan yang datang. Apalagi, Sokabai berwajah cantik dan sangat menarik hati setiap orang yang melihatnya. Begitu matahari sudah mulai memasuki peraduannya, Sokabai cepat-cepat menutup pintu dan jendela rumahnya.

Kepergian Sesenui dan para pemuda kampung itu diketahui oleh banyak orang. Salah seorang yang paling merasa diuntungkan adalah Serai. Dia adalah pemuda kampung lain yang secara diam-diam menaruh simpati kepada Sokabai. Serai juga tidak kalah gagah dengan Sesenui. Kedua lelaki itu sebanding dalam segala hal. Hanya, Serai berperangai agak kasar sehingga banyak wanita yang kurang menyukainya.

Bagi Serai kesempatan baik itu tidak dilewatkan begitu saja. Dia segera meluncurkan perahunya menuju tempat Sokabai. Serai

mengerti persis bahwa Sokabai tidak sendiri lagi. Bahkan, dia juga mengerti bahwa Sokabai telah berputra satu dan saat itu sedang diselamati oleh ayahandanya. Kenyataan itu bukan merupakan halangan yang harus dihindari oleh Serai untuk merebut Sokabai dari tangan Sesenui. Justru hal itu merupakan peluang untuk merebut Sokabai dari tangan Sesenui. Tampaknya, hati Serai sudah bulat akan mendatangi Sokabai dan mengajak Sokabai lari meninggalkan suami dan keluarganya.

Sokabai sedang duduk-duduk di para-para rumahnya bersama ibunya. Mereka berdua senantiasa waspada terhadap keamanan diri mereka. Maka, tidaklah mengherankan ketika hari baru saja menginjak magrib, mereka cepat-cepat menutup pintu dan daun jendela rumahnya. Setelah dia yakin bahwa pintu rumah sudah terkunci semuanya, mereka masuk ke dalam dan mengerjakan apa saja yang bisa mereka kerjakan.

Sore menjelang magrib pintu rumah dan jendela rumah Sokabai sudah rapat tertutup. Serai ingin bertamu dan ingin bertemu dengan Sokabai. Maksud Serai ingin membawa lari Sokabai.

"Tok...tok... buka pintunya! Aku ingin masuk dan bertemu denganmu Sokabai. Maukah engkau membukakan pintu hatimu untukku Sokabai? Aku ingin merebutmu dari tangan Sesenui. Aku lebih memiliki segala-galanya daripada suamimu," teriak Serai dari luar pintu Sokabai.

Sokabai dan Wimbaraki mendengar semua yang dikatakan Serai. Mereka tidak menanggapinya bahkan membukakan pintu pun tidak mereka lakukan. Mereka hanya berdoa agar lelaki yang akan mengganggunya itu segera meninggalkan rumahnya.

"Apa kata Sesenui nantinya jika ia mengetahui ini semua?" kata Sokabai kepada dirinya sendiri.

Agak lama Serai menunggu pintu terbuka dan munculnya Sokabai dengan senyum simpulnya dari balik pintu, tetapi asanya tidak kunjung tiba. Serai mondar-mandir dari samping kiri rumah ke samping kanan rumah lalu balik lagi ke pintu depan dan berputar kembali ke pintu belakang. Tetapi hanya kebisuan yang dia temukan. Sama sekali Serai tak mendengar selangkah pun kaki manusia akan menyambutnya dan membukakan pintu untuknya.

Terlalu lama menunggu menyebabkan hilangnya kesabaran Serai. Dia mulai merasa jenuh dan marah karena baru kali ini keinginannya ditolak secara halus oleh seorang wanita. Dia mengamuk sambil memukul apa saja yang ada di dekatnya. Lalu, dicabutnya parang yang telah diasahnya sebelum dia berangkat menuju rumah Sokabai. Mula-mula tiang-tiang rumah Sokabai dielus-elusnya. Karena geram, lama-kelamaan dia mencabut parang dari sarungnya dan menebaskannya ke tiang-tiang penyangga rumah Sokabai. Seketika itu buyi *kre...teg...kre...teg...bruk*. Tiang-tiang itu patah dan rumah bagian depan itu runtuh. Serai dengan tenangnya menyarungkan parangnya kembali dan bergegas meninggalkan rumah Sokabai lalu menghilang entah ke mana. Dia jengkel karena telah gagal melampiaskan hasratnya untuk bertemu dengan Sokabai.

"Hai, kawan-kawanku! Sebaiknya kita segera pulang saja, ya, meskipun seharusnya bukan hari ini rencana kita pulang ke kampung. Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi di kampung kita. Hatiku rasanya tidak tenang dan bayangan istri dan mertuaku selalu menghantuiku terus. Marilah kita bersiap-siap dan segera berdayung ke kampung kita, ajak Sesenui.

Perjalanan menuju kampung Sesenui terasa sangat jauh. Rasanya lama sekali mereka di atas perahu. Padahal, rute yang ditempuhnya saat berangkat dan pulangnya sama. Sesenui kecil se-

akan-akan ikut merasakan kegundahan hati ayahandanya. Bayi itu tidak rewel malahan *anteng* dalam pelukan ayahandanya. Dia tidak mau memejamkan mata barang semenit pun. Entah apa yang sedang mengganggu pikiran si bayi itu. Seolah-olah bayi itu mengerti kesedihan orang tuanya.

Kesabaran Sesenui membawa berkah. Perahu telah merapat. Mereka dielu-elukan oleh para penjemput. Sesampainya di rumah, Sesenui terperanjat melihat keadaan rumahnya telah hancur-lebur, seperti kena musibah gempa meskipun hanya di bagian depan. Yang dipikirkannya adalah bahwa kedua orang yang dicintainya, istri dan mertuanya, itu pasti ikut tertimbun bersama reruntuhan tiang-tiang rumahnya di bagian depan. Dengan sekuat tenaga Sesenui berteriak menjerit menyebut nama istri dan mertuanya.

"So...ka...ba...i..., I...bu... di manakah kalian? Siapakah yang telah tega merusak rumah kita? Apa yang telah terjadi?"

Sesenui tak kuasa menahan air matanya. Dia terpaksa meneteskan air mata kesedihan karena orang-orang yang dicintainya tidak ditemukannya saat dia panggil-panggi, tetapi dia masih mempunyai secercah harapan terhadap nasib istri dan mertuanya. Dia buang jauh-jauh pikiran tentang kematian. Dia yakin bahwa dua wanita itu masih hidup. Sementara mengetahui keadaan sebenarnya istri dan mertuanya, Sesenui bertanya kepada teman-temannya.

"Kawan-kawan, barangkali ada orang yang berniat jahat ingin memperkosa istriku karena ada tanda-tanda bekas sabetan parang pada tiang-tiang bagian depan rumahku. Menurut kebiasaan di sini, jika seorang laki-laki pengganggu tidak mendapat sambutan dari seorang wanita, pastilah si laki-laki pengganggu itu akan marah dan merusak tiang-tiang rumah dengan cara membabatnya dengan parang. Kalau aku perhatikan ciri-ciri yang ada ini, tampaknya

dugaanku ini benar. Apa yang sebaiknya aku lakukan kawan-kawan?"

"Sabarlah dulu Sesenui, sebaiknya kau temui dulu istrimu dan tanyailah secara baik-baik!" saran kawan-kawannya.

Sokabai dan ibunya masih di dalam rumah bagian tengah. Dia tidak berani membuka pintu rumahnya sebelum suaminya datang. Tak lama kemudian, Sokabai dan ibunya mendengar suara beberapa orang di luar rumah. Ternyata suami dan rombongan termasuk Nuambarai, anak lelakinya, sudah bergerombol di halaman rumah. Sokabai menjerit tak kuasa menahan rasa harunya karena masih bisa bertemu kembali dengan orang-orang yang dikasihinya. Sesenui bersikap dingin terhadap sambutan istrinya yang tampak sangat merindukan kehadiran Sesenui di saat seperti itu. Tampaknya, harapan Sokabai meleset. Dia merasa kecewa atas sikap suaminya yang agak curiga terhadap kesucian dirinya selama suaminya meninggalkan dirinya.

Sesenui hilang kesabarannya. Dia ingin cepat-cepat bertanya kepada istrinya apa yang sebenarnya telah terjadi selama ditinggalkannya.

"Sokabai, berkatalah dengan jujur kepadaku. Siapakah sebenarnya yang telah hadir di rumah ini dan membuat pengkhianatan dikala suamimu tidak berada di rumah? Mengapa terdapat tanda-tanda bekas sabetan parang pada tiang-tiang rumah bagian depan?"

Sokabai tak membuang kesempatan untuk segera menjelaskan apa yang telah terjadi di rumah Sesenui.

"Aku tidak tahu siapa yang datang ke sini. Yang jelas, ada laki-laki desa ini yang berniat jahat terhadap aku dan ibuku, tetapi keinginannya itu tidak terkabul. Aku tak mau membukakan pintu

untuknya ketika dia mengetok-ngetoknya. Mungkin karena itulah, dia geram lalu merusak tiang-tiang bagian depan rumah kita."

Mendengar jawaban istrinya, Sesenui tampak sedikit tenang meskipun tekadnya sudah bulat untuk mencari siapa sebenarnya pelaku yang telah merusak rumah dan akan merusak kehormatan istrinya itu. Sesenui menengok Nuambarai yang terlelap tidur ditemani neneknya. Setelah itu, dia menemui istrinya kembali dan berkata setengah memerintah. Sementara itu, kawan-kawan Sesenui masih beristirahat dan bersantai-santai di depan rumah.

"Sokabai, sudahlah peristiwa itu lupakan saja jangan sampai membebani pikiranmu. Aku mengerti perasaanmu. Sekarang pergilah ke belakang dan masaklah makanan dan lauk-pauk dan hidangkanlah untuk kawan-kawanku yang masih di depan itu. Biarkanlah mereka bergembira bersama kita."

Dengan cekatan Sokabai memasak makanan pesanan suaminya. Dan semuanya telah siap terhidang. Pemuda-pemuda yang berkumpul di rumah Sesenui senang mendapat tawaran makan dari istri Sesenui. Mereka makan dengan lahapnya dan setelah makan muncul penyakit turunan mereka alias kekenyangan. Mereka menggelar alas tidur dan bergeletakan di halaman rumah Sesenui.

Bukanlah sifat Sesenui jika hanya suka bermalas-malasan. Sesenui adalah seorang lelaki yang tidak bisa diam. Dia sangat giat bekerja. Tidak ada pekerjaan yang terbengkalai. Semua pekerjaan yang dapat dikerjakan hari ini ya dikerjakan hari ini juga. Dia tak mau membuang-buang waktu dengan percuma. Jika ingin menokok sagu hari itu, ya dia kerjakan hari itu juga. Jika ingin berburu binatang di hutan hari esok, ya esok dia laksanakan.

Sepulangnya dari Sagharo ternyata Sesenui telah berencana pergi ke hutan untuk mencari rotan. Dia juga ingin mengajak

kawan-kawannya. Tetapi kali ini Nuambarai tak dibawanya serta. Istri dan mertuanya juga tidak menyertainya. Sebelum meninggalkan rumah, Sesenui hanya berpesan kepada seisi rumah bahwa mereka harus lebih waspada dan berhati-hati menjaga diri. Tak lupa dia ciumi anak semata wayangnya, Nuambarai, dengan sepuas-puasnya ketika anak itu sedang tidur sebelum dia pergi. Seakan-akan ciuman itu adalah ciuman yang terakhir.

Diam-diam Wimbaraki, mertua Sesenui, menyimpan perasaan kurang simpati terhadap menantunya. Orang tua itu hanya diam seribu bahasa ketika Sesenui seakan-akan menuduh Sokabai telah mengkhianati cinta Sesenui. Saat itu pula Wimbaraki telah mengatur strategi bagaimana caranya memberi pelajaran kepada menantunya yang telah mengecewakannya.

Di rumah Sesenui banyak terdapat tumpukan kayu bakar untuk sediaan perapian di rumah mereka. Di loteng juga banyak tersedia peralatan rumah tangga lainnya. Mata Wimbaraki tertuju pada *rua* (tapis sagu yang terbuat dari pelepah pohon enau) yang tersusun rapi. Dia berpikir bagaimana tapis ini bisa digunakan sebagai sayap agar mereka bertiga bisa terbang dan pergi meninggalkan Sesenui seorang diri.

"Aku akan mengambilnya sebanyak enam buah. Sepasang kupasangkan pada anakku Sokabai di punggungnya, sepasang lagi untuk cucuku, Nuambarai, dan aku akan minta tolong anakku untuk memasangkannya untukku. Dan aku akan mencoba sayap buatanku ini di dalam rumah supaya anakku melihatnya dan ikut mencobanya. Aku yakin rencanaku akan berhasil."

Si kecil Nuambarai telah bangun dari tidurnya. Ibu dan neneknya sibuk saling memasangkan tapis di punggung mereka. Matanya mengikuti gerakan nenek dan ibunya. Dia anteng tetapi

tetap tersenyum-senyum menggemaskan. Sekali-sekali Sokabai menggodanya sambil menciumnya. Nuambarai semakin gembira. Dia seakan-akan mau melompat dari tempat tidurnya.

Tapis telah terpasang di pungggung nenek Wimbaraki dan Sokabai. Keduanya telah siap latihan terbang. Mula-mula Wimbaraki terbang berbupar-putar di dalam rumah. Dari kamar ke kamar. Sokabai mengikutinya dari belakang. Mereka berhasil terbang. Setelah latihan dirasa cukup, cepat-cepat mereka memasangkan tapis ke punggung Nuambarai. Ketiganya telah siap memakai sayap tapis. Ibu dan neneknya mengapit Nuambarai lalu mereka bertiga mengangkasa menuju pegunungan biru Wamusopedai. Pegunungan nan elok yang menjadi latar belakang pesisir Waropen dan amat terkenal akan hutan bakaunya.

Untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditolak. Itulah yang dialami Sesenui. Sepulang dari hutan mencari rotan, Sesenui tidak mendapati Sokabai, Wimbaraki, maupun Nuambarai. Berkali-kali Sesenui memanggil nama mereka satu per satu, tetapi hanya kekosongan yang dijumpainya. Nuambarai hanya mampu termenung setelah ketiganya tidak menampakkan tanda-tanda keberadaannya. Sesenui sedih dan terus-menerus menyesali nasibnya yang sangat malang.

"Akhirnya... kebahagiaan itu hanya singgah sebentar pada diriku," gumam Sesenui sambil meneteskan air mata.

Hatinya amat pilu bila mengenang ketiga orang yang amat dekat dengan dirinya. Sesenui menyanyikan syair sebuah lagu adat Muna sambil terus meneteskan air mata terutama bila teringat Nuambarai, buah hatinya yang diharapkan bisa meneruskan garis keturunan ayahnya. Syairnya amat memilukan hati seperti berikut.

Anakku Nuambarai, aku begitu rindu dirimu
Nuambarai, aku begitu sedih mengenangmu
Dari tanah yang kupijak ini
Sampai ke bumi yang kautapaki
Aku menyayangimu... apakah engkau pun demikian?
Aku akan mengasihimu selalu sampai akhir hayatku.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

Putri Jambul Emas (Juhriah)
Bidadari Turun ke Bumi (Erli Yetti)
Tiga Ksatria dari Dagho (M. Abdul Khak)
Keajaiban Sumur Tujuh (Atisah)
Si Lanang dan Punai Ajaib (Mustakim)
Kisah Golek Kencana (Joko Adi Sasmito)
Anak Kecil yang Menjadi Kera (Alma Evita Almanar)
Petualangan Si Kancil (Prih Suharto)
Putri Hijau (Arie Andrasyah Isa)
Derita Sasandewini dan Suntre (Wiwiek Dwi Astuti)
Maharaja Garebeg Jagad (Nikmah Sunardjo)
Putri Dęnda Mandalika (S.S.T. Wisnu Sasanicka)
Tujuh Cerita dari Rimba Belantara (El
Kisah Rajo Ameh dan Bacindai Aluih (Fa
Putri Ringin Kuning (E
Manusia Pertama itu dari Kepitin

P
899
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
ISBN 979-685-236-5